

RIWAYAT HIDUP



HAERAN. Lahir di Maros, 14 Oktober 1995. Anak ke empat dari Pasangan Bapak Awaluddin dan Ibu Syamsiah. Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar Di SDN 12 Pammanjengang pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Mandai dan tamat pada tahun 2010. Setelah tamat, pada tahun tersebut penulis melanjutkan pendidikan di tingkat SMA tepatnya pada SMK Darussalam Makassar dan tamat pada tahun 2013. Setelah menyelesaikan studi Atas Ridho Allah SWT. dan restu kedua orang tua, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014.

Selama penulis berstatus sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar, selain aktif mengikuti kegiatan akademik, penulis juga aktif pada kegiatan organisasi kemahasiswaan kampus yakni Ketua Umum HMJ PAI (2015-2016), Sekretaris Bidang Organisasi BEM FAI (2016-2017), Sekretaris Bidang Kader PIKOM IMM FAI (2016-2017), Ketua Bidang Organisasi PIKOM IMM FAI (2017-2018).

HAERAN
NIM: 105 19 2204 14

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HAERAN

Nim : 10519220414

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari peyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun Skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 14 Muharram 1440 H
24 September 2018 M

Yang Membuat Pernyataan

HAERAN
10519223414

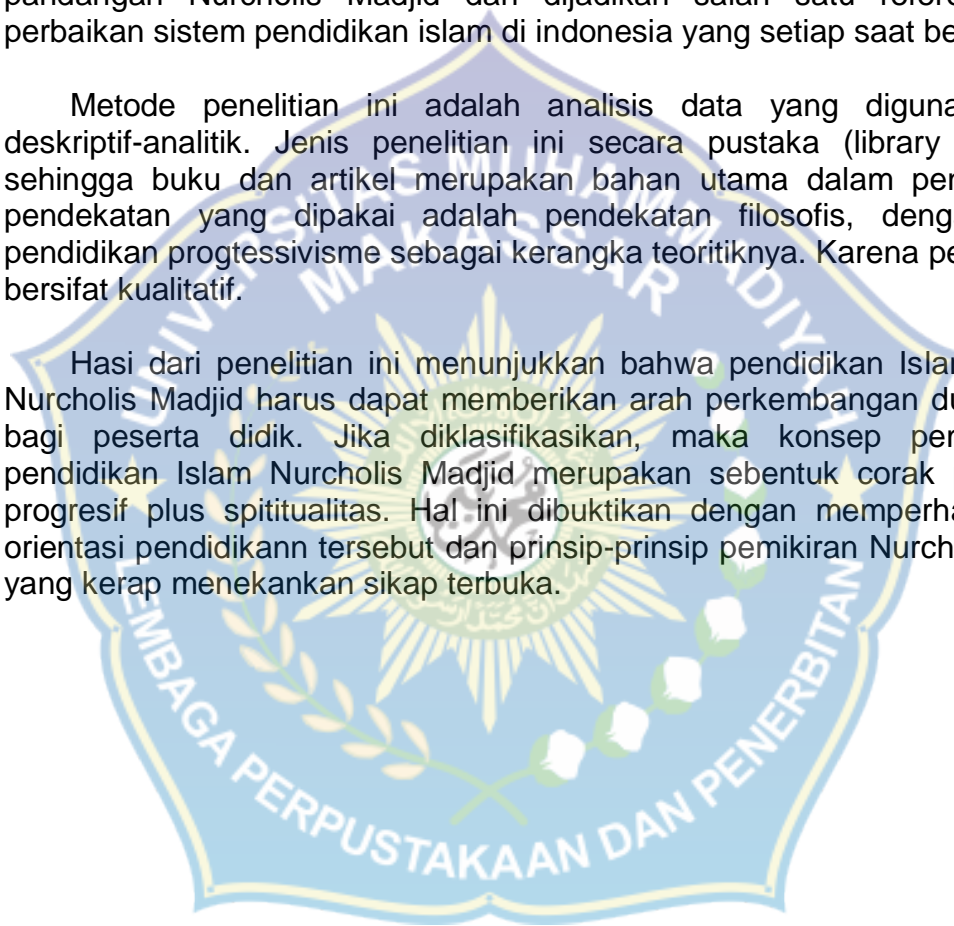
ABSTRAK

HAERAN, *Konsep Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar 2018.

Tujuan penelitian ini adalah diharapkan dapat melengkapi, memperdalam, serta memperluas kajian mengenai pemikiran Nurcholis Madjid dalam bidang pendidikan islam di indonesia. Untuk memahami bagaimana konsep pembaharuan pendidikan islam di indonesia dalam pandangan Nurcholis Madjid dan dijadikan salah satu referensi untuk perbaikan sistem pendidikan islam di indonesia yang setiap saat berubah.

Metode penelitian ini adalah analisis data yang digunakan yaitu deskriptif-analitik. Jenis penelitian ini secara pustaka (library research), sehingga buku dan artikel merupakan bahan utama dalam penelitian ini. pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis, dengan filsafat pendidikan progressivisme sebagai kerangka teoritiknya. Karena penelitian ini bersifat kualitatif.

Hasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut Nurcholis Madjid harus dapat memberikan arah perkembangan dua dimensi bagi peserta didik. Jika diklasifikasikan, maka konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholis Madjid merupakan sebetuk corak pendidikan progresif plus spitualitas. Hal ini dibuktikan dengan memperhatikan dua orientasi pendidikann tersebut dan prinsip-prinsip pemikiran Nurcholis Madjid yang kerap menekankan sikap terbuka.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin,puji syukur senantiasa tentang dalam setiap hela nafas atas kehadiran dan junjungan Allah SWT. Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah dijalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, narahan, bimbingan serta bantuan moril dan materi. Maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat.

1. Kedua orang tua tercinta yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberi dorongan moril maupun materi selama menempuh pendidikan. Terimakasih atas doa, motivasi dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.

5. Dr. Dahlan Lama Bawa M.Ag dan Drs. Mutakallim Sijal M.Pd.I pembimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Teman dan sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
8. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca terutama bagi diri pribadi Amin.

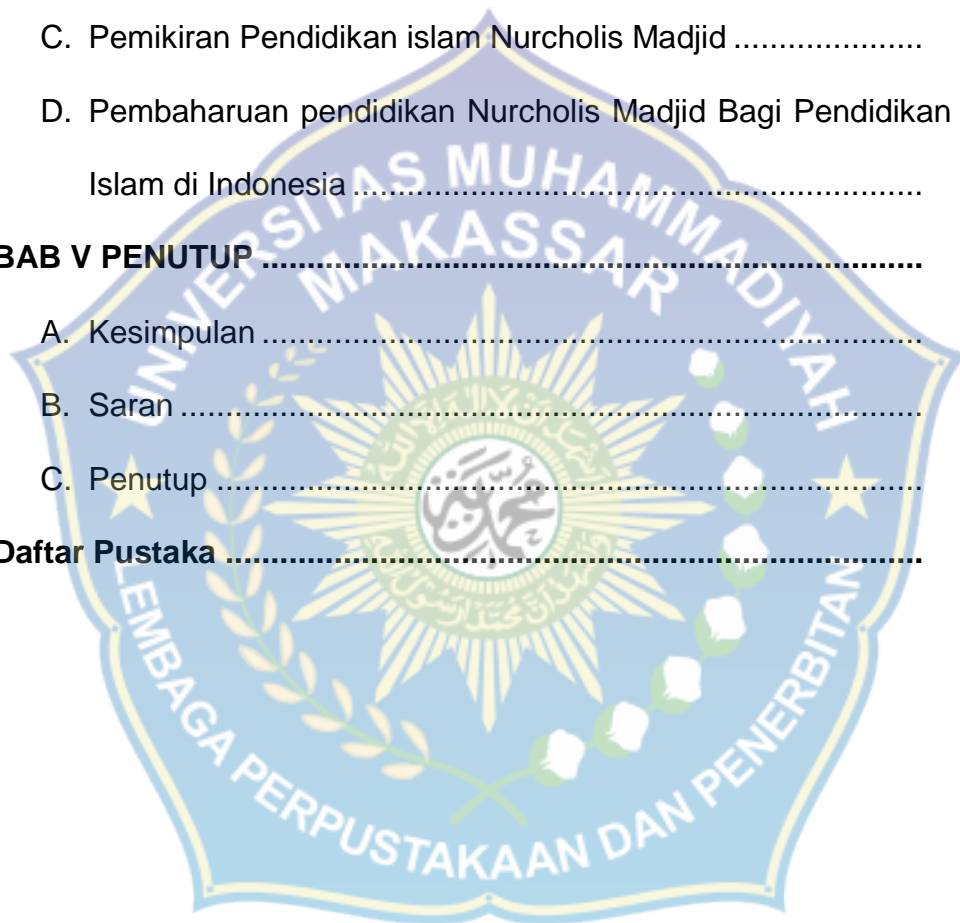
Makassar, 14 Muharram 1440 H
24 September 2018 M

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Gambaran Umum Tentang Pembaharuan Pendidikan	8
1. Pengertian Pemikiran Dalam Islam.....	8
2. Biografi Singkat Nurcholis Madjid	11
3. Tujuan Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam...	13
4. Wacana Epistemologi Pendidikan Islam	15
5. Arah pembaharuan Islam pendidikan Islam	19
B. Formulasi Pembaharuan Pendidikan Islam.....	24
C. Tokoh Reformis Modern: Islamisasi Ilmu	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Sumber Data	43
C. Pendekatan.....	43

D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Metode Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	45
A. Biografi Nurcholis Madjid.....	45
B. Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Nurcholis Madjid	53
C. Pemikiran Pendidikan islam Nurcholis Madjid	57
D. Pembaharuan pendidikan Nurcholis Madjid Bagi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia	77
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
C. Penutup	99
Daftar Pustaka	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang pembaharuan dalam islam, atau mungkin lebih tepat pembaharuan dalam Islam, maka kita akan menanyakan hal-hal apakah dalam pendidikan Islam yang sudah mengalami degenerasi sehingga memerlukan pembaharuan atau dengan cara apa pembaharuan di dunia pendidikan Islam dapat tercapai sesuai dengan tujuan dari pembaharuan tersebut.

Fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya suatu system pendidikan yang komprehensif, karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan kecerdasan dan keterampilan serta kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungannya. Asas pendidikan yang demikian itu merupakan suatu syarat atau proses pembudayaan yang akan mempersiapkan seorang warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencaharian dan berguna bagi masyarakat, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap pembaharuan-pembaharuan yang terjadi di sekitarnya.

Pembicaraan mengenai filsafat dan kebijaksanaan pendidikan selalu dengan sendirinya menuntut kejelasan wawasan masa lalu, kebutuhan-kebutuhan mendesak masa kini dan harapan subjektif masa depan. jika

wawasan terhadap ketiga dimensi kesejarahan dari suatu masyarakat dan Negara ini kabur atau penuh keporak-porandakan, maka sulit diharapkan suatu filsafat dan kebijaksanaan yang jernih dan mantap.¹ Eksistensi suatu bangsa adalah eksistensi dengan ideology atau filsafat hidupnya, maka demi kelangsungan eksistensi itu ialah dengan mewariskan nilai-nilai ideology kepada generasi selanjutnya,² yang mana jalan dan peoses efektif untuk ini hanya melalui pendidikan.

Melalui lembaga pendidikan suatu masyarakat akan melestarikan nilai-nilai, etika dan kekuatan spiritual yang tercerna dalam sejarah dan dihadapkan akan mampu melanggengkan masyarakat itu. Masa depan juga sedikit banyak terbebankan pada dunia pendidikan. Ketidakjelasan secara operasional mengenai masa depan suatu bangsa juga akan mempersulit penegasan filsafat pendidikan dan pemilihan perangkat kebijaksanaan. Sebab, pada dasarnya pendidikan adalah tempat penempatan manusia untuk masa depan dan untuk masa depan tertentu secara subjektif menuntut untuk dipilih di masa kini. Bahaya dari desakan untuk menata pikiran tentang masa depan dan pengoprasiaannya sehari-hari serta kerumitan yang terdapar di dalamnya adalah bahwa ia, kalau salah-salah, bisa menimbulkan kebingungan kalau tidak fatalis.

Suatu usaha pembaharuan pendidikan hanya bisa terarah dengan mantap apabila didasarkan pada konsep dasar filsafat dan teori

¹ Farchan Bulkin, Pendidikan: Merumuskan Masa Depan, dalam "pengantar" Prisma 02, 1986, hal. 12

² Mohammad Noor, S, Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila, (Surabaya:Usaha Nasional, 1986), hal.38

pendidikan yang mantap. Filsafat pendidikan yang mantap hanya dapat dikembangkan di atas dasar asumsi-asumsi dasar yang kokoh dan jelas tentang manusia (hakikat) kejadiannya, potensi-potensi bawaannya, tujuan hidup dan misionary di dunia ini baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungan dengan lingkungan dan alam semesta dan akhirnya hubungan dengan maha pencipta.

Istilah reformasi yang dulu digunakan oleh Martin Luther untuk memprotes gereja abad pertengahan di Eropa, kini yang menjadi istilah yang terkenal di Indonesia. Namun disini digunakan dengan arti untuk membentuk kembali Indonesia sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia Pancasila yang pikiran dasarnya adalah kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pendidikan merupakan tulang punggung yang keberadaan dan perkembangannya harus mendapat perhatian penuh baik secara finansial maupun secara mental dan institusional.

Tetapi melihat perkembangannya, sejauh ini apa yang seharusnya dilakukan pemerintah terhadap pendidikan tidak dilakukan. Hal ini tampak pada sedikitnya prosentase yang dialokasikan dalam bidang pendidikan. Perhatian dalam bidang mental dan institusional juga tidak mendapat tempat yang sewajarnya. Hal ini tampak pada pemikiran mengenai tujuan, sistem dan institusionalisasi, pendidikan tidak dirumuskan dan di tata berdasarkan konsep dan paradigma yang merupakan hasil penelitian

yang mendalam. Alhasil, dari desakan Negara-negara modern yang berdampak pada era globalisasi memaksakan dunia pendidikan di Indonesia untuk mengubah sistem pendidikan saat ini sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat secara global. Sedangkan pada prakteknya, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting dalam mengembangkan peradaban Islam yang mencapai kejayaan umat Islam. Mengutip pendapat Alvin Tofler "peradaban baru di tengah-tengah kehidupan kita membawa serta gaya keluarga baru, perubahan cara kerja, cara hidup, ekonomi baru, konflik politik baru dan di atas segalanya, membawa perubahan dan kesadaran". Untuk itu, dalam persoalan kemajuan peradaban dan umat Islam, kemampuan manusia ini harus menjadi perhatian utama karena ia menjadi penentunya. Pembangunan sumber daya manusia di Indonesia khususnya bagi umat Islam adalah suatu jawaban yang tepat. Jalur pendidikan (khususnya pendidikan Islam) merupakan salah satu dialog pembinaan yang potensial dan mutlak diperlukan, sebab sebagaimana di maklumi bahwa pendidikan adalah unsur utama dalam pembinaan sumber daya manusia. Ini berarti kajian pendidikan berhubungan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia yang belakangan ini lebih mampu mempercepat kemajuan peradaban daripada sumber daya alam.³

Hal ini dibuktikan dengan ketidakmampuan bangsa Indonesia untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan, kalau tidak terseret

³ Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta:Erlangga, 2005), hal.226

pada arus globalisasi maka sebaliknya cenderung untuk tetap bertahan pada pola yang sudah ada, selain itu tidak adanya sikap korektif umat Islam untuk mengakui adanya cacat dan kekurangan yang melemahkan umat, padahal kelemahan tersebut sudah seharusnya ditanggulangi.

Pendidikan memegang peranan penting, yaitu proses pemanusiaan pemikiran manusia dan proses kesadaran diri, selain itu tujuan dari pendidikan seharusnya adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang. Gagasan pembaharuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dengan kebangkitan gagasan dan pembaruan Islam, hal ini dikarenakan kerangka dasar yang berada di balik “pembaruan Islam” secara keseluruhan adalah bahwa pembaruan pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Tokoh pembaharuan pemikir Islam di Indonesia seperti, Harun Nasution, Nurcholis Madjid, dan lain sebagainya merupakan penggerak dari pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia pada sekitar tahun 1970-an, gerakan ini dianggap sebagai penerus gerakan pembaharuan pemikiran Islam sebelumnya, tetapi dengan warna yang berbeda.

Di antara para tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, adalah Nurcholis Madjid merupakan figur yang paling kontroversial, terbukti dari keberanian dalam mengungkap segala gagasannya baik di

media massa maupun dalam berbagai seminarnya, serta semangat Nurcholis Madjid beserta rekan-rekannya dalam membangun bangsa Indonesia untuk dapat lebih maju,serta dapat mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu, Nurcholis Madjid menawarkan gagasan baru tentang bagaimana cara menyikapi suatu perubahan yang jika tidak disadari dari awal, akan menjatuhkan manusia dari hakekatnya.

Dari pokok permasalahan di atas, penulis mencoba untuk meneliti tentang pemikiran Nurcholis Madjid yang berkaitan dengan pembaharuan, penelitian ini berjudul *Konsep Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas dan agar tulisan ini lebih terarah, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif Nurcholis Madjid?
2. Bagaimana konsep pemikiran pembaharuan pendidikan Islam Nurcholis Madjid?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

- a. Secara intelektual penelitian ini diharapkan dapat melengkapi, memperdalam, serta memperluas kajian mengenai pemikiran Nurcholis Madjid dalam bidang pendidikan islam di indonesia
- b. Untuk memahami bagaimana konsep pembaharuan pendidikan islam di indonesia dalam pandangan Nurcholis Madjid dan dijadikan salah satu referensi untuk perbaikan sistem pendidikan islam di indonesia yang setiap saat berubah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan serta dapat menjadi pertimbangan dalam membenahi kondisi pendidikan islam di indonesia yang bersifat mendasar dan aktual
- b. Sehingga lebih memudahkan dan menjadi alternatif lain bagi pendidik dalam mengatasi problem pendidikan Islam di indonesia yang setiap saat berubah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Pemikiran Nurcholis Madjid

1. Pemikiran-Pemikiran Nurcholis Madjid

Pemikiran berasal dari kata fikir menjadi berfikir (thinking) dan akhirnya pemikiran dalam bahasa melayu yang digunakan secara luas. Dalam bahasa Arab yaitu *fakkara yufakkiru, tafkiran*, sebagaimana ahli wazan daripada wazan Dharaba yaitu *Fakara Yakiru, Fakran/Fikran*, jelasnya kata fikir berasal dari kata *Al-Fikr*. Jadi definisi pemikiran yaitu aksi yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Yang beraksi dalam pemikiran, bukan hanya pikiran atau akal budi saja tetapi sesungguhnya manusia secara keseluruhan. Proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain, dari proposisi satu ke ke proposisi lainnya dari apa yang sudah diketahui ke hal yang yang belum diketahui.

Jadi pemikiran dalam islam adalah upaya menilai fakta dari sudut pandang Islam. Dengan demikian, pemikiran Islam mengandung tiga hal, yakni: (1).Fakta (al-waqi'); (2). Hukum (justifikasi); (3). Keterkaitan fakta dengan hukum. 1Fakta dapat berupa benda maupun perbuatan. Fakta berupa benda hanya memiliki dua macam hukum, yakni mubah (halal) dan haram. Buah anggur, misalnya hukum mubah, sedangkan khamer (perasan buah anggur yang telah diperlakukan dengan diproses fermentasi, sehingga menjadi minuman keras, beralkohol) hukumnya haram. Dalam konteks

benda ini, ada sebuah kaidah syari'at yang diambil dari nash-nash al-Qur'an dan al-Hadis: "Hukum asal setiap benda adalah mubah, kecuali ada dalil yang mengharamkannya"¹

Dalam hal ini halalnya buah anggur tidak lagi memerlukan dalil khusus dari al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana halalnya buah apel, daging ayam, tempe, tahu, sayur bayam, rumah, mobil, perahu, pesawat terbang, komputer, mesin cetak, dan benda-benda lainnya yang ada di daratan, lautan, maupun udara berdasarkan keumuman makna ayat: "Allahlah yang menunjukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir." (Qs. al-Jâtsiyah [45]: 12 -13).

Sebaliknya, haramnya sesuatu harus ada dalil khusus yang mengharamkannya. Misalnya, haramnya minuman khamer secara khusus adalah berdasarkan firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah

¹Azizi, A. Qadri, dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Ternate: Pustaka Pelajar, 2005), cet 1. Hal 23.

perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Qs. al-Mâ'idah [5]: 90).

Sedangkan jika fakta itu berupa perbuatan, maka hukumnya ada lima, yakni fardhu (wajib), mandub (sunnah), mubah, makruh dan haram. Misalnya, shaum Ramadhan hukumnya wajib, shadaqah hukumnya sunah (mandub), makan roti mubah, berbicara di WC makruh, dan bermuamalah dengan riba itu haram. Kaidah Syara'nya adalah: Hukum asal setiap perbuatan adalah terikat dengan hukum syara. Hukum atas fakta harus diambil dari dalil-dalil syari'at yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul, Ijma Sahabat dan Qiyas.

Pemikiran Islam ada dua macam, yaitu pemikiran yang berkaitan dengan akidah, seperti keimanan kepada Allah, kepada Rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya dan iman hari akhir. Dan pemikiran yang berkaitan dengan hukum syari'at yang bersifat praktis, seperti shalat, puasa, zakat, haji, jihad, jual beli, sewa menyewa, akad nikah, akad perusahaan, akad khilafah, pengembangan pertanian dan perindustrian, dan lain-lain

2. Biografi Singkat Nurcholis Madjid

Prof. Dr. Nurcholish Madjid atau populer dipanggil Cak Nur lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939. Dia adalah seorang pemikir Islam, cendekiawan, dan budayawan Indonesia. Pada masa mudanya sebagai aktifis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), ide dan gagasannya tentang

sekularisasi dan pluralisme pernah menimbulkan kontroversi dan mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan masyarakat. Nurcholish pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, dan sebagai Rektor Universitas Paramadina, sampai dengan wafatnya pada tahun 2005. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga kiai terpandang di Mojoanyar, Mojokerto, Jawa Timur. Ayahnya, KH Abdul Madjid, dikenal sebagai pendukung Masyumi.²

Setelah melewati pendidikan di berbagai pesantren, termasuk Gontor, Ponorogo, menempuh studi kesarjanaan IAIN Jakarta (1961-1968), tokoh HMI ini menjalani studi doktoralnya di Universitas Chicago, Amerika Serikat (1978-1984), dengan disertasi tentang filsafat dan kalam Ibnu Taimiyah. Mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, 1972-1976; dosen pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1985-sekarang; peneliti pada LIPI, 1978-sekarang; guru besar tamu pada Universitas McGill, Montreal, Canada, 1991-1992. Fellow dalam Eisenhower Fellowship, bersama isteri, 1990. Ia banyak menulis makalah-makalah yang diterbitkan dalam berbagai majalah, surat kabar dan buku suntingan, beberapa diantaranya berbahasa Inggris. Buku-bukunya yang telah terbit ialah *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta, Bulan Bintang/Obor, 1984) dan *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, suntingan Agus Edy Santoso (Bandung, Mizan, 1988)

²Sitti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), Hal 21.

Sejak 1986, bersama kawan-kawan di ibukota, mendirikan dan memimpin Yayasan Wakaf Paramadina, dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada gerakan intelektual Islam di Indonesia. Buku ini adalah salah satu hasil kegiatan itu. Dan sejak 1991 menjabat Wakil Ketua Dewan pakar Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI).³

3. Tujuan Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam

a. Menguasai Tsaqafah Islamiyah dengan handal

Islam mendorong setiap muslim untuk menjadi manusia yang berilmu dengan cara mewajibkannya untuk menuntut ilmu. Adapun ilmu berdasarkan takaran kewajibannya menurut Al Ghazali dibagi dalam dua kategori, yaitu (1) ilmu yang fardlu 'ain, yaitu wajib dipelajari setiap muslim, yaitu ilmu-ilmu tsaqafah Islam yang terdiri konsespsi, ide, dan hukum-hukum Islam (fiqh), bahasa Arab, sirah nabawiyah, ulumul quran, tahfidzul quran, ulumul hadits, ushul fiqh, dll. (2) ilmu yang dikategorikan fadlu kifayah, biasanya ilmu-ilmu yang mencakup sains dan teknologi, serta ilmu terapan-ketrampilan, seperti biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik, dll. Berkaitan dng tsaqafah Islam, terutama bahasa Arab, Rasulullah saw. telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan urusan penting lainnya, seperti bahasa diplomatik dan interaksi antarnegara. Dengan demikian, setiap muslim yang bukan Arab diharuskan untuk mempelajarinya. Berkaitan

³Dedy Djameluddi Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholis Madjid, Jalaluddin Rakhmat* (Bandung, Zaman Wacana Mulia, 1998), Hal 123.

dengan hal ini karena keterkaitan bahasa Arab dengan bahasa Al Quran & As Sunnah, serta wacana keilmuan Islam lainnya.

- b. Menguasai ilmu-ilmu terapan (pengetahuan, ilmu, dan teknologi/PITEK).

Menguasai PITEK diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai *khalifatullahi* di muka bumi dengan baik. Islam menetapkan penguasaan sains sebagai fardlu kifayah, yaitu kewajiban yang harus dikerjakan oleh sebagian rakyat apabila ilmu-ilmu tersebut sangat diperlukan umat, seperti kedokteran, kimi, fisika, industri penerbangan, biologi, teknik, dll. Pada hakekatnya ilmu pengetahuan terdiri atas dua hal, yaitu pengetahuan yang mengembangkan akal manusia, sehingga ia dapat menentukan suatu tindakan tertentu dan pengetahuan mengenai perbuatan itu sendiri. Berkaitan dengan akal, Allah swt. telah memuliakan manusia dengan akalnya. Akal merupakan faktor penentu yang melebihkan manusia dari makhluk lainnya, sehingga kedudukan akal merupakan sesuatu yang berharga. Allah menurunkan Al Quran dan mengutus RasulNya dengan membawa Islam agar beliau menuntun akal manusia dan membimbingnya ke jalan yang benar. Pada sisi yang lain Islam memacu akal untuk dapat menguasai PITEK, sebab dorongan dan perintah untuk maju merupakan buah dari keimanan. Dalam kitab *Fathul Kabir*, juz III, misalnya diketahui bahwa Rasulullah saw. pernah mengutus dua orang sahabatnya ke negeri Yaman untuk mempelajari pembuatan

senjata muktahir, terutam alat perang yang bernama *dabbabah*, sejenis tank yang terdiri atas kayu tebal berlapis kulit dan tersusun dari roda-roda. Rasulullah saw. memahami manfaat alat ini bagi peperangan melawan musuh dan menghancurkan benteng lawan.

- c. Memiliki skills/ketrampilan yang tepat guna dan berdaya guna.

Perhatian besar Islam pada ilmu teknik dan praktis, serta ketrampilan merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam. Penguasaan ketrampilan yang serba material ini merupakan tuntutan yang harus dilakukan umat Islam dalam rangka pelaksanaan amanah Allah Swt. Hal ini diindikasikan dengan terdapatnya banyak nash yang mengisyaratkan kebolehan mempelajari ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan. Hal ini dihukumi sebagai fardlu kifayah. Penjelasan 3 dan 4 dapat diperhatikan pada pembahasan Ilmu dan kedudukan dalam Islam di atas.⁴

4. Wacana Epistemologi Pendidikan Islam

Rentang historis pendidikan Islam sangat panjang, menjulur dari ranah pendidikan Islam melalui sistem oral pada masa Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat, hingga sistem baca-tulis beberapa abad kemudian di wilayah-wilayah asal datangnya Islam, mulai dari Timur Tengah, Afrika Utara, Persia, al-Andalus (Spanyol Islam), hingga ke Asia Tenggara. Sepanjang sejarah Islam, tercatat beberapa madrasah yang dianggap sebagai tempat pendidikan Islam awal.

⁴ Hamdani Ihsan dan H.A. Fuad Ihsan, *Op.Cit*, hlm: 59-62

Fakta sejarah telah menorehkan tinta dan menyatakan bahwa Islam pernah membuktikan dirinya menjadi *liberating force* dari belenggu kemunduran dan keterbelakangan taraf hidup material dan mental pada zaman permulaan sejarah dan pada abad kecerahannya (abad 7-14 m). Bahkan pernah pula menghantarkan umat Islam menuju “zaman keemasan” atau orang Barat bilang sebagai *the middle Ages*, yang mempresentasikan masa-masa keterbelakangan dan kegelapan mereka. Di paruh millenium kedua inilah, menurut Philip k. Hitti.⁵ kaum muslimin mampu menguasai dunia. Peradapan mereka menjadi “soko guru” peradapan dunia, di saat bangsa Eropa kala itu masih melihat pengobatan ada di tangan dukun, dan para rohaniawannya merintangai segala usaha untuk kemajuan dunia.⁶

Salah satu faktor penyebab dan pendorong umat Islam abad pertengahan sehingga mereka mampu mencapai kejayaan- seperti telah diuraikan di atas- sebenarnya adalah terletak pada semangat kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan etos ilmiah yang sangat tinggi. Dimilikinya sikap mental masyarakat muslim, dengan kecintaan dan kesadaran yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan seperti ini, tidaklah muncul secara spontan dan mendadak. Namun, harus diakui, kesadaran ini merupakan efek dari sebuah proses panjang yang dimulai pada masa awal Islam (masa ke-Rasul-an Muhammad).⁷

⁵ Philip k.Hitti, 1996 dikutip oleh Syamsul Ma'arif. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm: 18

⁶ *Ibid*, hlm: 18

⁷ *Ibid*, hlm: 21

Dr. Abdul Gani 'Abud, ahli pendidikan dari Universitas Ain Syams Mesir, berkesimpulan bahwa prinsip-prinsip pendidikan modern yang menggema pada pertengahan abad ke-20, sebenarnya telah terungkap dan terimplementasikan dalam pendidikan Islam pada masa kejayaannya, ratusan tahun silam sebelum munculnya pendidikan modern.⁸Bahkan secara tegas 'Abud menyatakan:

Seandainya dasar pokok demokrasi pendidikan modern itu tercermin dalam tersebarluasnya ilmu pengetahuan diantara manusia, persamaan kesempatan pendidikan, pandangan yang integral, kebebasan, penolakan kekuasaan pendidikan dalam satu tangan, kerjasama dalam pengambilan keputusan, penghargaan terhadap individual dan metode berfikir ilmiah, maka Islam telah lebih dahulu mempraktekkan hal-hal tersebut dalam pendidikannya.⁹

Konsep tentang “Epistemologi Pendidikan Islam” akhir-akhir ini menjadi suatu wacana intelektual Pendidikan Islam yang sedang dicari formulasi idealnya seiring dengan derasnya perkembangan iptek, metodologi, dan permasalahan-permasalahan sosial budaya yang perlu mendapatkan pencerahan dari dunia pendidikan Islam khususnya.¹⁰

Salah satu persoalan serius yang masih menghantui sistem pendidikan Islam, hingga kini adalah persoalan dikotomi antara ilmu

⁸ Abd al-Gani 'Abud. 1977, *Fi al- Tarbiyah al-Islamiah*, Mesir: Dar al-Fikr al-fikr al-Arabi, hlm: 132

⁹ Ibid, hal: 131

¹⁰ Abdurrahman Assegaf dkk. 2007, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press, hlm: 25

pengetahuan agama dan umum. Masih kuatnya anggapan di kalangan masyarakat muslim bahwa mencari ilmu agama adalah *fardhu 'ain* dan ilmu umum *fardhu kifayah*, menambah sederetan problem rumit yang menyebabkan pendidikan Islam semakin terbelakang.¹¹

Anggapan itu dalam realitasnya telah membawa implikasi negatif dalam perkembangan pendidikan Islam. Banyak orang-orang muslim lebih memprioritaskan “ilmu-ilmu agama” dari pada “ilmu-ilmu umum”. Mereka belum dapat bersikap “mesra” dan mengintegrasikan antara agama dan ilmu. Akibatnya, banyak umat muslim yang biasanya hanya tahlilan, membaca manakib dan berjanji, akan tetapi ditanya persoalan yang berhubungan dengan sains dan teknologi mereka gagap, bahkan tidak faham sama sekali.¹²

Masyarakat muslim sekarang ini, sadar atau tidak sadar telah dihadapkan pada problem besar ketika harus berhadapan dengan peradapan dan kebudayaan Barat. Apalagi dalam kenyataannya kebudayaan dan peradapan Barat melalui epistemologi ilmu pengetahuannya tersebut telah menjadi “model dan panutan” yang terefleksikan dalam seluruh segi kehidupan masyarakat muslim.¹³

¹¹ *Op.Cit*, Syamsul Ma'arif., Hal. 13

¹² *Ibid*, Hal.13

¹³ *Ibid*, Hal. 60

Epistemologi Barat terhadap dunia Muslim merupakan bentuk penjajahan gaya baru. Menurut Amrullah¹⁴ kondisi seperti tersebut di atas menyebabkan imprealisme epistemologi yang telah berjalan sekitar 300 tahun sejak kolonialisme Eropa di dunia Islam. Untuk itu, sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim, terutama para pemikir pendidikannya untuk merumuskan tujuan dan fungsi pendidikan berdasarkan epistemologi pendidikan yang Islami, agar mampu menyelamatkan dan memerdekakan umat Islam dari belenggu Jajahan Barat. Terutama apabila umat Islam berkeinginan memunculkan suatu peradapan, maka epistemologi ini sangat mutlak diperlukan. Karena dengan epistemologi, sebetulnya umat Islam mampu menjiwai suatu aspek perilaku individual, societal dan sivilisasional. Tanpa epistemologi jelas mustahil muncul suatu peradapan. Tanpa suatu cara mengetahui yang dapat diidentifikasi sebagai Islam, kita tidak mungkin dapat mengelaborasi pandangan dunia Islam pada isu-isu kontemporer.¹⁵

5. Arah Pembaharuan Pendidikan Islam

Topik islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam Islam sudah diperdebatkan sejak Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada 1977. Tetapi sayangnya tidak ada usaha serius untuk melacak sejarah gagasan dan mengkaji atau mengevaluasi

¹⁴ Ahmad Amrullah. 1998, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm: 38

¹⁵ *Op.Cit*, Syamsul Ma'arif, hlm: 60-61

sejumlah persoalan pokok yang berkenalan dengan topik ini pada tingkat praktis.¹⁶

Dalam bahasa Arab Islamisasi ilmu disebut sebagai “*Islamiyyat al-Ma’rifat*” dan dalam bahasa Inggris disebut sebagai “*Islamization of Knowledge*”. Dalam Islam, ilmu merupakan perkara yang amat penting, bahkan menuntut ilmu diwajibkan semenjak lahir hingga ke liang lahad. Ayat al-Quran yang pertama yang diturunkan berkaitan dengan ilmu yaitu surah al-'Alaq ayat 1-5. Menurut ajaran Islam, ilmu tidak bebas nilai—sebagaimana yang dikembangkan ilmuan Barat akan tetapi sarat nilai, dalam Islam ilmu dipandang universal dan tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu dalam Islam.

Pengertian islamisasi menurut para ahli:

a. Al Faruqi: adalah menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, yaitu dengan memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya.¹⁷

b. Al Attas: sebagai proses pembebasan atau pemerdekaan. Sebab ia melibatkan pembebasan roh manusia yang mempunyai pengaruh atas

¹⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, , *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm: 23.

¹⁷ Ismail R.al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan (terj)*,(Balai Pustaka: Bandung, S1984), hlm: 98

jasmaninya dan proses ini menimbulkan keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya, sebagai fitranya.¹⁸

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu respon terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistis, sekularistik, relevelistis; yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas tapi memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis. Ini adalah salah satu penyebab penting munculnya krisis masyarakat modern.

Islamisasi ilmu pengetahuan mencoba mencari akar-akar krisis tersebut. Akar-akar krisis itu diantaranya dapat ditemukan didalam ilmu pengetahuan, yakni konsepsi atau asumsi tentang realitas yang dualistis, sekularistik, evolusioneristis, dan karena itu pada dasarnya bersifat realitifitas dan nihilistis. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi atau penafsiran-penafsiran

¹⁸ S.M. Naqoib Al Attas, *The Concept OF Education In Islam*. ISTAC: Kualalumpur, 1991), hlm: 43

Barat terhadap realitas, dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia islam.¹⁹

Gagasan islamisasi sebenarnya berangkat dari asumsi bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai atau netral. Betapapun diakui pentingnya transfer ilmu Barat ke Dunia Islam, ilmu itu secara tak terelakkan sesungguhnya mengandung nilai-nilai dan merefleksikan pandangan dunia masyarakat yang menghasilkannya, dalam hal ini masyarakat Barat. Sebelum diajarkan lewat pendidikan, ilmu tersebut harus ditapis terlebih dahulu agar nilai-nilai yang bertentangan secara diametral dengan pandangan-dunia Islam bisa disingkirkan. Gagasan islamisasi, dengan demikian, merupakan upaya dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam.²⁰

Berkaitan dengan keprihatinan pengaruh sains Barat modern, para pembaharu pemikir pendidikan islam mencoba kembali menggagas konsep islamisasi sains sekaligus menjadikan Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Mereka berupaya membersihkan pemikiran-pemikiran Muslim dari pengaruh negatif kaidah-kaidah berfikir ala sains modern, sehingga pemikiran Muslim benar-benar steril dari konsep sekuler. Al-Attas mengatakan, bahwa islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari

¹⁹ Muhammad Naquib al-Attas, *Al-Hikmah, Jurnal studi-studi Islam*. (Dzulhijjah awal, 1412/juli-oktober, 1991), hlm: 88.

²⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Op.Cit*, hlm: 62.

penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler.²¹

Banyak pemahaman ilmu pengetahuan yang terlanjur tersekulerkan dapat digeser dan diganti dengan pemahaman-pemahaman yang mengacu pada pesan-pesan Islam, manakala “proyek islamisasi pengetahuan” benar-benar digarap secara serius dan maksimal. sebagai tindak lanjut dari gagasan-gagasan normatif itu, para pemikir Muslim harus berupaya keras merumuskan islamisasi pengetahuan secara teoritis dan konseptual yang didasarkan pada gabungan antara argumentasi rasional dan petunjuk-petunjuk wahyu.

Adalah sangat wajar jika formulasi intelektual yang formal dan sistematis suatu konsep awal dimulai dan dikembangkan lama setelah pengertian dan signifikansi konsep tersebut dipraktikkan secara mendalam. Singkatnya, Al-Attas menekankan bahwa yang pertama-tama harus mengalami islamisasi adalah ilmu pengetahuan atau ilmu masa kini atau kontemporer.²² Kebanyakan ilmu dan disiplin ilmu pada masa lampau tekad mengislamkann oleh pelbagai cendikiawan yang memiliki otoritas di bidangnya dan mendapatkan pendidikan yang mengintegrasikan dua kategori fardu ‘ain dan fardu kifayah serta menguasai ilmu-ilmu yang relevan.

²¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. (Erlangga: Jakarta. 2005). hlm. 116

²² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. (Mizan: Bandung. 2003). hal. 343.

B. Formulasi Pembaharuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bentuk investasi yang paling baik. Maka, setiap Negara Muslim mengalokasikan porsi terbesar dari pendapatan nasionalnya untuk program-program pendidikan.²³ Bila umat Islam memang bermaksud merebut peranan sejarahnya kembali dalam percaturan dunia, kerja pertama yang harus ditandinginya adalah membenahi dunia pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi. Pendidikan tinggi Islam harus mampu menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi lahirnya cendekia-cendekia yang berfikir kreatif, otentik, dan orisinal, bukan cendekia-cendekia “konsumen” yang berwawasan sempit, terbatas dan verbal.²⁴ Oleh karena itu, corak pembaharuan pendidikan Islam yang diajukan berkaitan dengan corak tantangan yang dihadapi, hanya saja bentuknya bisa berupa sikap adaptasi atau sebaliknya, konfrontasi. Proyek islamisasi pengetahuan sebagai induk pembaharuan pendidikan Islam terang-terangan bersikap konfrontatif terhadap pendidikan sekuler dari Barat modern, kendati juga tidak bisa diingkari, bahwa pada tahap langkah-langkah proses maupun tujuan rencana kerja, islamisasi pengetahuan itu masih mempertimbangkan penguasaan disiplin ilmu modern.²⁵

226 ²³ Anton Bakher dan Achmad Charris Zubair, dalam Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hal.

²⁴ Irfan Ahmad Khan, dalam Mujamil Qomar, *Log.Cit*.

²⁵ *Ibid*, hal. 234

Kenyataan di lapangan, kondisi pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya menghadapi nasib yang sama, dan secara khusus pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikan belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.²⁶

Usaha pembaharuan pendidikan Islam secara mendasar selalu dihambat oleh berbagai masalah, mulai persoalan dana sampai tenaga ahli, sehingga pendidikan Islam dewasa ini terlihat orientasinya yang semakin kurang jelas.²⁷ Dengan kenyataan ini, maka sebenarnya sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.²⁸

²⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*. hlm: 25 dikutip oleh Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. (Safiria Insania Press: Yogyakarta, 2003), hal. 9

²⁷ Muhaimin Dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*. (Cirebon: Dinamika, 1999), hlm: 2-4 dalam Hujair AH. Sanaky, hal. 9

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*. Hal. 160 dalam Hujair AH. Sanaky, hal. 9

Berangkat dari fenomena di atas, maka ada dua alasan pokok perlu dilakukan pembaharuan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, yaitu:

- a. Konsepsi dan praktek pendidikan Islam sebagaimana tercermin pada kelembagaannya dan isi programnya didasarkan pada konsep atau pengertian pendidikan Islam yang sempit yang terlalu menekankan pada kepentingan akhirat.
- b. Lembaga-lembaga dan isi pendidikan Islam yang dikenal sekarang ini, seperti madrasah dan pesantren, tidak atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern, terutama masyarakat dan bangsa Indonesia bagi pembangunan di segala bidang, di masa sekarang dan di masa yang akan datang.²⁹

Pada dasarnya ada tiga pendekatan pembaharuan pendidikan yang dapat dilakukan, yaitu: pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern

- a. Mengislamkan pendidikan sekuler modern.

Pendekatan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern yang telah berkembang pada umumnya di Barat dan mencoba untuk “mengislamkan”nya, yaitu mengisinya dengan konsep-

²⁹ A. Syarif Maarif , *Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. dalam Muslih Usa (Ed), *Peniddikan Islam Di Indonesia Antara Citra dan Fakta*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 1991), hlm: 150, dikutip oleh Hujair AH. Sanaky, hal. 10

konsep kunci tertentu dari Islam. Ada dua tujuan dari mengislamkan pendidikan sekuler modern ini, yaitu ; (1) membentuk watak pelajar-pelajar atau mahasiswa-mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, (2) memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern menangani bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi, menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka.³⁰

Kedua tujuan tersebut berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila pembentukan watak dengan nilai-nilai Islam yang dilakukan pada pendidikan tingkat pertama ketika pelajar-pelajar masih dalam usia muda dan mudah menerima kesan, tanpa sesuatu pun yang dilakukan untuk mewarnai pendidikan tinggi dengan orientasi Islam, maka pandangan pelajar-pelajar yang telah mencapai tingkat yang tinggi dalam pendidikannya akan tersekulerkan dan bahkan kemungkinan besar mereka akan membuang orientasi Islam apapun yang pernah mereka miliki. Hal ini akan terjadi dalam skala yang luas.³¹

b. Menyederhanakan silabus-silabus tradisional.

Pendekatan ini diarahkan dalam kerangka pendidikan tradisional itu sendiri. Pembaharuan ini cenderung menyederhanakan silabus-silabus

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity ; Transformation An Intellectual Tradition*. (University of Chicago Press: Chicago 1982), hal. 131

³¹ *Ibid*, hal. 131.

pendidikan tradisional yang sarat dengan materi-materi tambahan yang tidak perlu seperti : teologi zaman pertengahan cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika), dan segudang karya tentang hukum Islam. Penyederhanaan ini berupa pengesampingan sebagian besar karya-karya dalam berbagai disiplin zaman pertengahan dan menekankan pada bidang hadits, bahasa dan kesusastraan Arab serta prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an.

c. Menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru.

Dalam kasus seperti ini, lama waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolah dan akademi modern. Di Indonesia pada tingkat akademi telah dimulai dilakukan upaya-upaya yang ditujukan untuk menggabungkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu pengetahuan tradisional.³²

Akan tetapi menurut Fazlur Rahman, integrasi dan penggabungan yang seperti diuraikan di atas tidak ada, karena sifat pengajaran yang umumnya mekanis dan hanya menyandingkan ilmu pengetahuan yang lama dengan ilmu pengetahuan yang modern. Situasi ini diperburuk lagi dengan masih minimnya jumlah buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Sehingga hal ini mengakibatkan, di satu pihak pengajaran akan tetap mandul sekalipun anak didik mempunyai bakat dan kemauan, di lain pihak guru-guru yang berkualitas dan professional serta memiliki pikiran-pikiran

³² *Ibid*, hal. 138

yang kreatif dan terpadu tidak akan dihasilkan dalam skala yang mencukupi.³³

Dari pembahasan di atas, ada beberapa indikator sebagai usaha pembaharuan pendidikan Islam, yaitu: (a) Setting pendidikan; (b) Lingkungan pendidikan; (c) Karakteristik pembaharuan; dan (d) Kurikulum yang disajikan sesuai dengan karakteristik tujuan. Perlu diketahui bahwa suatu usaha pembaharuan pendidikan dapat terarah dengan baik apabila didasarkan pada kerangka dasar filsafat dan teori pendidikan yang mantap.

Filsafat pendidikan hanya dapat dikembangkan berdasarkan asumsi-asumsi dasar yang kokoh dan jelas tentang manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungannya dengan lingkungan, alam semesta, akhirnya, dan hubungannya dengan Maha Pencipta. Sedangkan teori pendidikan dapat dikembangkan atas dasar pertemuan antara pendekatan filosofis dan pendekatan empiris.³⁴ Dengan demikian, kerangka dasar pertama pembaharuan pendidikan Islam adalah “konsepsi filosofis” dan “teori pendidikan” yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia yang hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, dan ajaran Islam.

³³ *Ibid*, hal. 139

³⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Dilema Madrasah di antara Dua Dunia*, From: <http://www.Pesantrenonline.com/artikel/detail/artikel-php3?artikel=101>, 4 April 2002, dalam Hujair AH. Sanaky, hal. 11

Usaha-usaha pembaharuan pendidikan tersebut dilakukan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang benar-benar mampu memberdayakan umat; dimulai dari pemberdayaan para pendidik (guru atau dosen), siswa atau mahasiswa, lulusan (alumni), kemudian berpengaruh pada pemberdayaan masyarakat dan negara. Pemberdayaan yang komprehensif dan berkesinambungan inilah yang menjadi bekal utama dalam meraih kejayaan peradapan Islam. Dengan pemberdayaan itu, masing-masing individu memiliki kemandirian yang kuat, kemampuan yang bisa diandalkan, kemauan keras untuk maju, dan kepedulian sosial yang tinggi. Akumulasi dari semua unsur ini menjadi kekuatan besar yang mampu mengubah tatanan menjadi tatanan baru sama sekali, yaitu suatu tatanan yang merupakan prasyarat lahirnya peradapan Islam yang unggul.³⁵

Melihat kondisi yang demikian itu, Fazlur Rahman mencoba menawarkan solusinya, dia berpendapat bahwa kondisi obyektif masyarakat Islam yang mengalami kemacetan tidak hanya di bidang lahiriyah tetapi juga di bidang intelektual, maka dominasi politik dan teknologi penjajah Barat segera mendapat tanggapan dari tokoh-tokoh modernis, sehingga ide yang berkembang adalah modernisme intelektual dan modernisme politik. Untuk mengatasi kemacetan di bidang intelektual. Semua pembaharu klasik menekankan arti pentingnya rasio (pikiran) dan paham rasionalisme, sekalipun dalam tatanan yang berbeda-beda.

³⁵ Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hal. 234-235

Dimulai oleh Jamaluddin al-Afghani (1255-1315 H/1839-1897 M) yang menyerukan peningkatan standar moral dan intelektual untuk menanggulangi bahaya ekspansionisme Barat. Walaupun ia sendiri tidak melakukan modernisasi intelektual, namun seruannya menggugah masyarakat Muslim untuk mengembangkan dan menyebarkan disiplin-disiplin filosofis, dan ia hanya mengadakan sedikit upaya pembaharuan pendidikan secara umum.³⁶

Maka selanjutnya menjadi tugas Muhammad 'Abduh (1261-1323 H/1845-1905 M) di Mesir dan Sayyid Ahmad Khan (1232-1316 H/1817-1898 M) di India untuk membuktikan pernyataan al-Afghani bahwa akal dan ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan Islam. Keduanya, yakni Muhammad 'Abduh dan Ahmad Khan, sama-sama lahir dari tradisi madrasah, sama-sama menekankan paham rasionalisme Islam dan *free will*, sama-sama mengadakan pengetahuan modern ke dalam kurikulum al-Azhar, sedang Ahmad Khan dengan mendirikan perguruan tinggi Aligarh yang sekuler.

Upaya dan tokoh-tokoh pembaharu ini pada akhirnya melahirkan sejumlah murid yang meneruskan proses modernisme. Jadi inilah yang dimaksudkan oleh kutipan Rahman di atas, "bahwa pembaharuan modernisme klasik setidaknya-tidaknya telah berupaya mengadakan

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*. hlm: 172 dalam Hujair AH. Sanaky, hal. 11

reformasi internal, yakni menanamkan rasionalisme sebagai solusi awal terhadap kemacetan dan kemerosotan intelektual”.

Ide-ide kreatif yang dimunculkan oleh kebanyakan modernis kontemporer pada umumnya tidak jauh berbeda dengan kebijakan modernisme klasik. Mereka mencari konsep-konsep baru dalam bidang-bidang tertentu secara lebih sistematis. Adalah Ziauddin Sardar, pakar fisika Pakistan, bersama dengan Ali Syari'ati (1933-1977), intelektual sosial Iran, menampilkan ide membangun peradaban yang Islami, atau Islamisasi peradaban. Keduanya menolak alih teknologi Barat dapat “mendongkrak” dunia Islam untuk maju.

Karena teknologi yang dipinjam dari Barat selalu tidak cocok dengan masyarakat Muslim, alih teknologi tidak hanya menyebabkan mapannya ketergantungan dunia Islam terhadap Barat, juga merusak kebudayaan dan lingkungan Muslim. Solusi yang disampaikan oleh Sardar adalah mengembangkan teknologi yang mencerminkan norma-norma budaya Islam, dalam aspek sejarah, ekonomi, pendidikan dan pemerintahan.

Bersama-sama dengan Hossein Nasr, Sardar menilai bahwa peradaban Barat telah menghancurkan dan melepaskan nilai-nilai sakral dan spiritual alam. Kemajuan teknologi yang tidak terkendali telah menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan peradaban manusia, karena kehidupan modern Barat telah kehilangan visi transendental

(Ilahiyah). Dalam hal ini Nasr memilih spiritualisme sebagai solusi alternatif upaya pembebasan manusia modern. Nasr sangat optimis dengan solusi sufistik ini. Menurut sufisme akan memuaskan manusia modern dalam mencari Tuhan. Masyarakat Barat modern hampir-hampir bosan dengan tradisi ilmiah teknologis yang kering dan mereka tidak menemukan pemuasnya dalam ajaran Kristen dan Budha, maka upaya memperkenalkan sufisme Islam kian mendesak.³⁷

Dalam konteks Islam, menurutnya, spiritualitas mengandung beberapa dimensi seperti tercermin melalui istilah ruh dan sikap batin. Inilah yang membedakannya spiritual dalam pengertian Barat, yang dipahami sekadar fenomena psikologis. Menurut krisis peradaban Barat modern bersumber dari penolakan ruh dan pengingkaran ma'nawiah dalam kehidupan. Manusia Barat membebaskan diri dari Tuhan dan mereka menjadi tuan bagi kehidupan sehingga terputus dari spiritualitasnya, maka terjadilah desakralisasi. Alam hanya difungsikan sebagai obyek dan sumber daya untuk dieksploitasi semaksimal mungkin.³⁸

Fenomena inilah yang dianggap paling penting oleh Nasr untuk dicarikan solusinya melalui spiritualisme Islam. Solusi lainnya yang dikembangkan oleh sejumlah pemikir modernis, sehingga gemanya lebih terdengar dibanding dua solusi di atas, adalah Islamisasi sains (ilmu

³⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Op.Cit*, hal. 140-143

³⁸ *Ibid*, hal. 144

pengetahuan). Yaitu Isma'il Raji al-Faruqi dan Naquib al-attas, dua tokoh modernis yang paling awal yang menyuarakan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Dari dua konsep yang disampaikan dua tokoh tersebut tergambar adanya keinginan memberi warna atau nilai agamis pada pengetahuan. Gagasan Islamisasi pengetahuan sampai sekarang, walaupun telah menjadi tema sentral yang trendi di kalangan cendekiawan Muslim, masih merupakan gagasan dasar dan kontroversial yang memerlukan waktu lama untuk mencapai apa yang dikehendaki dengan "sains yang Islami".³⁹

Dewasa ini pendidikan Islam sedang dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat dari masa permulaan penyebaran islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealisme umat manusia yang serba multi interest dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula .Ditambah lagi dengan beban psikologis umat islam dalam menghadapi barat bekas saingan jika bukanya musuh sepanjang sejarah . Kesulitan ini semakin menjadi akut karena faktor psikologis yang lain , yang timbul sebagai kompleks pihak yang kalah, berbeda dengan kedudukan umat islam klasik pada waktu itu umat islam adalah pihak yang menang dan berkuasa.

Fenomena tersebut, menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, telah menyuburkan tumbuhnya golongan-golongan penekan

³⁹ *Ibid*

.Golongan-golongan ini dengan cepat meraih kekuasaan dari orang-orang yang pikirannya lebih cenderung kepada agama. Akibatnya munculah suatu ketergantungan dan pertentangan antara golongan sekular dengan golongan agama. Pertentangan ini telah menampakkan diri secara terang-terangan di beberapa negara seperti Turki, Mesir, Pakistan dan Indonesia

Dalam kondisi kepanikan spiritual itu, strategi pendidikan Islam yang dikembangkan diseluruh dunia Islam secara universal bersifat mekanis. Akibatnya munculah golongan yang menolak segala apa yang berbau Barat, bahkan adapula yang mengharamkan pengambil alihan ilmu dan teknologinya. Sehingga apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemunduran umat Islam.⁴⁰

Kedua, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan. Untuk menghilangkan beban psikologis umat Islam tersebut, Rahman menganjurkan supaya dilakukan kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistimatis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam seperti teologi, hukum, etika, hadis ilmu-ilmu sosial, dan filsafat, dengan berpegang kepada AL-Qur'an sebagai penilai. Sebab disiplin ilmu-ilmu Islam yang telah berkembang dalam sejarah itulah yang memberikan kontinuitas kepada wujud intelektual dan

⁴⁰ *Ibid*, hal: 161

spiritual masyarakat Muslim. Sehingga melalui upaya ini diharapkan dapat menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat.

Ketiga, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus dirubah. Sebab menurut Rahmah, ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya. Ilmu tentang atom misalnya, telah ditemukan saintis Barat, namun sebelum mereka memanfaatkan tenaga listrik dari penemuan itu (yang dimaksud memanfaatkan energi hasil reaksi inti yang dapat ditransformasikan menjadi energi listrik) atau menggunakannya buat hal-hal yang berbguna, mereka menciptakan bom atom. Kini pembuatan bom atom masih terus dilakukan bahkan dijadikan sebagai ajang perlombaan. Para saintis kemudian dengan cemas mencari jalan untuk menghentikan pembuatan senjata dahsyat itu.⁴¹

C. Tokoh Reformasi Modern: Islamisasi Ilmu

Sesungguhnya usaha pengislaman ilmu ini telah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabat pada saat turunnya al-Quran dalam bahasa Arab. Al-Quran telah membawa bahasa Arab ke arah penggunaan yang lebih menenangkan dan damai sehingga merubah watak, perangai dan tingkah laku orang Arab ketika itu. Al-Quran juga merubah pandangan hidup mereka tentang alam semesta dan kehidupan dunia. Pengislaman ilmu ini diteruskan oleh para sahabat, tabi'in dan

⁴¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, ter. Mahyudin, Anas, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*. (Pustaka: Bandung, 1983), hal. 67

ulama-ulama sehingga umat Islam mencapai kegemilangan dalam ilmu. Oleh itu, islamisasi dalam arti kata yang sebenarnya bukanlah perkara baru.⁴²

Ketika semangat Islamisasi ilmu pengetahuan muncul di Pakistan pada masa Presiden Zia'ul Haq pada awal 1980-an, Bashiruddin Mahmood, Direktur Direktorat Energi Nuklir Pakistan bersama teman-temannya segera menyambutnya dengan mendirikan "*Holy Quran Research Foundation*". Salah satu hasil kajiannya berupa buku "*Mechanics of the Doomsday and Life after Death: The Ultimate Fate of the Universe as Seen Through the Holy Quran*" (1987).

Sayang, obsesinya untuk mengislamisasi sains tampaknya tidak mempunyai pijakan. Fenomena penciptaan dan kehancuran alam semesta yang katanya ditinjaunya dari Alquran dianalisisnya tanpa menggunakan sains secara utuh. Hasilnya, banyak kejanggalan dari segi saintifiknya. Di Indonesia, publikasi serupa itu ada juga, misalkan oleh Nazwar Syamsu dan Fahmi Basya.

Pada perkembangan selanjutnya, sejak beberapa dekade yang lalu hingga kini muncul berbagai kritik terhadap Sains Modern. Bukan saja ilmuwan Muslim, tapi banyak ilmuwan Barat sendiri mulai kritis dan mengevaluasi sains yang ada. Mereka umumnya mempertanyakan

⁴² Mukhlisuddin Ilyas, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Logos : Bandung, 2005), hal. 6

keabsahan paradigma Sains Modern bahkan cenderung skeptis tentang masa depan Sains Modern. Mereka coba menganalisa dan mencari paradigma sains alternatif. Bagi ilmuwan Muslim, tentu paradigma yang didasarkan pada nilai-nilai Islamlah yang menjadi tumpuan alternatif. Upaya-upaya inilah yang sering disebut Islamisasi sains. Selain percaya pada kesempurnaan nilai-nilai normatif Islam, para ilmuwan Muslim juga percaya pada kesanggupan Islam terjun di wilayah praxis sains, seperti dibuktikan pada masa keemasan Islam.⁴³

Dalam konteks “kerangka operasional” pengislaman ilmu-ilmu masa sekarang dicetuskan semula oleh tokoh-tokoh ilmuwan Islam seperti Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, Al-Faruqi, Seyyed Hussein Nasr, Fazlur Rahman, dan lain-lain.⁴⁴

a. Muhammad Naquib Al-Attas

Bagi masyarakat awam di Indonesia, nama Syed Muhammad Naquib Al-Attas mungkin terasa asing. Tetapi bagi kalangan akademisi yang pernah membaca karya-karyanya dalam edisi bahasa Indonesia seperti *Islam dan Sekulerisme* (Pustaka, Bandung) yang pernah populer pada dekade 80-an; *Islam dan Filsafat Sains* atau *Konsep Pendidikan Islam* (Mizan, Bandung) hampir pasti mengenalnya. Al-Attas, pria asli kelahiran Bogor Jawa Barat, 5 September 1931 namun besar di Malaysia tersebut, sangat memahami

⁴³ M .Sohibul Iman, . *Perlunya Islamisasi Sains*. (ISTECS : Jakarta, 2004)

⁴⁴ Mukhlisuddin Ilyas, *Log.Cit*

secara akurat akar kebudayaan dan pandangan hidup Islam dan Barat. Dari itu pula, ia mampu mengidentifikasi penyebab kemunduran umat Islam kemudian memberi solusi konseptual secara tepat. Menurutnya, kemunduran umat Islam itu disebabkan oleh lemah dan rusaknya ilmu pengetahuan (*corruption knowledge*), sehingga tidak mampu lagi membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Karena itu ia menawarkan solusi sentralnya, yakni pembenahan ilmu pengetahuan umat Islam secara fundamental yang lebih populer dengan 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan', suatu istilah yang hingga kini acap disalahpahami dan menjadi sebuah kontroversi.⁴⁵

b. Al-Faruqi

Ismail Al-Faruqi adalah orator ulung, cendekiawan yang handal dalam studi Islam, dan mungkin salah seorang cendekiawan Muslim yang sangat disegani dalam bidang etika Kristen. Al-Faruqi telah memanfaatkan tulisan-tulisan Al-Attas secara mendalam sehingga memberinya inspirasi untuk menulis risalah "*The Islamization of Knowledge*". Risalah yang diterbitkan oleh I I I T (*International Institute of Islamic Thought*) dan sekarang menjadi terkenal. Tulisan tersebut ditulis setelah Seminar Pertama mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang diadakan oleh Universitas Islam di Islamabad, Pakistan dan I I I T pada Januari 1982.⁴⁶

c. Seyyed Hussein Nasr

⁴⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Op.Cit*, hal. 45

⁴⁶ *Ibid*, hal. 392

Adalah seorang cendekiawan Muslim kontemporer yang sangat termasyhur. Dia sebenarnya dapat dianggap sebagai cendekiawan Muslim dalam bidang sejarah sains Islam yang terkenal pada zaman modern ini. Karya-karya kreatifnya dalam pelbagai topik berkisar pada aspek-aspek sejarah filsafat Islam, sains, dan tasawuf, serta belbagai aspek filsafat perennial, seperti yang disampaikan oleh Rene Guenon, A.K. Coomaraswamy, Frithjof Schuon. Karya-karyanya itu telah diterjemahkan dan disebar dalam belbagai bahasa. Dalam salah satu karya utamanya terdahulu, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, dia hanya menunjukkan secara implisit metode untuk mengislamkan sains modern dengan menyarankan agar sains modern diinterpretasikan dan diaplikasikan ke dalam “konsepsi Islam mengenai kosmos”.⁴⁷

d. Fazlur Rahman

Seorang pemikir neomodernis, adalah partisipan akhir dan tidak langsung dalam agenda islamisasi ilmu pengetahuan. Perhatiannya terhadap islamisasi, yang bermula ketika bersahabat dekat dengan rezim Ayyub Khan pada tahun 1960-an, berkisar terutama pada bidang hukum. Dalam bukunya, *Islam and Modernity*, Fazlur Rahman berkomentar panjang lebar mengenai usaha-usaha untuk mengislamkan pendidikan umat Islam yakni agar memasukkan konsep-konsep kunci tertentu mengenai Islam. Dia menyatakan bahwa

⁴⁷ Ibid, hal. 401

strategi ini melibatkan dua aspek yang saling berhubungan, *pertama*, membentuk mental anak didik dengan nilai-nilai Islam bagi kepentingan kehidupan pribadi dan kolektif; dan *kedua*, memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam bidang-bidang studi yang lebih tinggi. Dia menekankan perlunya kerja intelektual untuk menjabarkan metafisika Islam berdasarkan Al-Qur'an. Program Rahman yang terbesar adalah keberhasilannya merancang metode baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Jadi tataran pemikiran Rahman berada pada tingkat ontologi dan epistemologi, tidak pada tataran aksiologi. Agaknya Rahman menyadari bahwa masalah internal yang harus diselesaikan oleh modernisme kontemporer. Masalah tersebut, menurut Rahman tidak cukup diselesaikan melalui gerakan reformasi tetapi harus diselesaikan melalui upaya-upaya rekonstruksi pemikiran Islam.⁴⁸

e. Nurcholis Madjid

Nurcholis madjid atau sapaan akrabnya Cak Nur adalah pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah intelektualisme Islam Indonesia. Pemikirannya membawa dampak yang amat luas dalam kehidupan keagamaan Islam, dan lebih dari itu ia bahkan menjadi rujukan serta kiblat kaum intelektual Muslim Indonesia. Salah satu bukti betapa kuatnya pengaruh Cak Nur, ia berhasil

⁴⁸ Ibid, hlm: 406

mengembangkan wacana intelektual dikalangan masyarakat Islam secara modern, terbuka, egaliter, dan demokratis.⁴⁹

Ide-ide Nurcholis Madjid mulai muncul semenjak ia berkecimpung di dunia kampus. Hingga akhirnya dia dianggap sebagai salah satu pencetus pembaruan pemikiran Islam. Ketokohnya secara tidak berlebihan dianggap mewakili figur pembaru pemikiran yang mampu menggagas Islam secara lebih brilian. Terbukti dengan banyaknya studi tentang pemikirannya dan peranannya dalam kebangkitan modernisme di Indonesia. Nurcholis Madjid juga dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan pemikiran Islam neo-modernis di Indonesia. Pencetusnya adalah Fazlur Rahman, gurunya sewaktu di Chicago. Gagasan neo-modernis Islam ini mendapat tempat di Indonesia, terutama di kalangan intelektual muda sejak awal tahun 1980-an hingga akhir tahun 1990-an, bahkan hingga memasuki abad ke-21 sekarang.

Mengenai pemikiran Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa dia berangkat dari keterbukaan sikap yang ditunjukkan oleh peradaban Islam di puncak kejayaannya sepuluh abad yang lalu. Keterbukaan yang membuat Islam mampu menyerap yang terbaik, dari mana pun datangnya. Penyerapan tersebut membuat Islam sarat dengan nilai universal. Karenanya, Madjid selalu menekankan pentingnya mencari persamaan di antara semua agama dan semua

⁴⁹ Halim, Abdul, Editor, *Menembus Batas Tradisi, Manuju Masa Depan Yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholis Madjid*, Penerbit; Buku Kompas, Jakarta, Cet; II, Oktober 2006. Hal. 52.

kebudayaan. Sikap memisahkan diri dari universalitas peradaban manusia hanya akan menyempitkan Islam sendiri.⁵⁰



⁵⁰ Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodrenan*, Penerbit; Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, Cet; I, 1992. Hal. 12

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah (liberary research), yaitu studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok bahasan mengenai konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholis Majid (Tinjauan Filosofi dan Metodologi).

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang bersumber dari buku-buku, essay atau jurnal yang ditulis oleh Nurcholis Madjid.

b. Data Sekunder

Yang termasuk sumber data sekunder adalah data-data dari perpustakaan atau pengumpulan data pustaka dari buku-buku yang digunakan sebagai acuan dan relevansinya dalam masalah yang sedang di penyusun teliti.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu dengan cara berpikir menurut logika dengan bebas kedalamnya sampai dasar persoalan atau pengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data literature, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka dengan pembaharuan pendidikan islam. Data-data tersebut diperoleh dari buku-buku, artikel, esai, ensiklopedia, yang dipandang ada relevansinya dengan bahan penelitian.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Content Analysis (Analisis isi) yaitu upaya menafsirkan isi, idea tau gagasan pembaharuan pendidikan Nurcholis Madjid.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Nurcholis Madjid

1. Latar Belakang Keluarga

Nurcholis Madjid yang biasa di sapa Cak Nur merupakan intelektual muslim Indonesia. Dengan penguasaannya yang baik terhadap literatur berbahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Prancis, memungkinkannya menjelajahi khasanah Islam klasik dan khasanah modern barat. Penguasaan atas dua itulah, ia menggagas terobosan-terobosan pemikiran baru dalam usaha mensintesis wawasan ke-Islaman, ke Indonesiaan, dan kemoderenan.

Nurcholis Madjid di lahirkan di sebuah kampung kecil di Desa Mojo Anyar, Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939 bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1358 H.¹ ayahnya, H.Abdul Madjid, meskipun seorang alumni pesantren juga tamatan sekolah rakyat (Sekolah pertama yang resmi didirikan oleh pemerintah Indonesia), adalah tokoh agama sekaligus tokoh politik. Abdul Madjid adalah salah seorang murid kesayangan Kiai Hasyim Asy'ari (pendiri organisasi Nahdatul Ulama) di pesantren Tebuiring,

¹ Greg Barton, Gagasan Liberal Islam, hal. 74 ; Dedi Jamaluddin Malik dan Idi Subandi Ibrahim, zaman Baru Islam Indonesia, hal. 121-122.

Jombang.² Ayah Nurcholis Madjid adalah seorang kiai dan termasuk di antara tokoh masyarakat sekaligus tokoh Nu di daerahnya yang tetap konsisten memegang pilihan politisnya kepada Masyumi. Sangat dimungkinkan ayah Nurcholis Madjid berlangganan bulletin-buletin dan majalah yang berisi pemikiran para tokoh-tokoh Masyumi. Dengan demikian, menjadi suatu yang sangat dimungkinkan pula Nurcholis Madjid telah berkenalan dengan pemikiran-pemikiran para tokoh Masyumi sejak dirumahnya sekaligus bermanfaat besar dalam pembentukan pemikiran Nurcholis Madjid selanjutnya.³

Tidak dapat diingkari bahwa wawasan intelektual Abdul Madjid, yang kemudian mempengaruhi pemikiran Nurcholis Madjid dengan kental, di bentuk oleh guru dan pembimbingnya ini. Dan terutama ketika Abdur Madjid mengikuti Kiai Hasyim Asy'ari untuk bergabung dalam Masyumi, dan terus bertahan di Masyumi sebagai rasa hormat terdalam kepada sang guru ketika meninggal masih menjadi tokoh Masyumi.⁴

Abdul Madjid merupakan figure keluarga yang besar sekali pengaruhnya kepada anaknya, Nurcholis Madjid. Sebab

² *Ibid.*, hal.72

³ Siti Nadrah, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid*, Jakarta, Rajawali Press, 1999, hal.23

⁴ Barton, *Op.Cit.*, hal. 73

bagaimanapun juga, seperti dikatakan Barton pemikiran Nurcholis Madjid sedemikian rupa pertama-tama tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan rumah dan eksistensi keluarganya. Figure sentral dari keluarga yang berpengaruh terhadap pembentukan sosok kepribadian Nurcholis Madjid adalah ayahnya sendiri. Ayahnya berperan besar dalam membentuk embrio dan watak keyakinan dan pemikiran awal Nurcholis Madjid.⁵

2. Pengalaman Pendidikan

Seperti halnya warga Nahdatul Ulama lainnya, ayahnya pertama-tama mengajarkan, medidik dan menanamkan nilai-nilai Qur'an ke dalam jiwa Nurcholis Madjid meskipun ketikan usianya baru 6 tahun. Pendidikan dasar Nurcholis Madjid ditempuh di dua sekolah tingkat dasar, yaitu Madrasah al-Wathaniyah yang dipimpin ayahnya dan Sekolah Rakat Mojoanyat, Jombang. Kemudian, Nurcholis Madjid melanjutkan ke sekolah Menengah Pertama di kota yang sama. Dengan demikian, sejak awal Nurcholis Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola madrasah dengan metode tradisional yang sarat dengan penggunaan kitab kuning, kedua, pola pendidikan umum secara

⁵ *Ibid.*

memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengakaran modern.⁶

Setelah itu Nurcholis Madjid dimasukkan oleh ayahnya ke Pesantren Darul Ulum Jombang. Di pesantren ini Nurcholis Madjid yang berusia 14 tahun menunjukkan prestasi yang mengagumkan, sama dengan ketika Nurcholis madjid belajar di dua sekolah tingkat dasar.

Pesantren Darul Ulum jombang merupakan salah satu dari empat pesantren di Jombang. Tiga yang lainnya adalah Tebuireng di Cukir ang mnjadi basis Hasyim Asya'ari; Bahrul Ulum, di Tambak Beras; Manbaul Maarif di Denanyar. Kalau Nurcholis Madjid masuk pada tahun 1952, berarti pesantren Darul Ulum sedang dipegang oleh tiga serangkai kiai besar, yakni KH Tamim Ramli, KH. Dahlan Khalil, dan KH. Ma'su Khalil.⁷

Pendidikan di darul Ulum ditempuh Nurcholis Madjid kurang lebih selama dua tahun. Hal ini rupanya merupakan akibat prinsip ideologi politik ayah Nurcholis Madjid. Sebagai warga NU ia tetap memegang pilihan politiknya pada Masyumi, sementara tokoh-tokoh NU lainnya, karena satu dan lain hal, memilih keluar dari Masyumi ketika NU memisahkan diri dari Masyumi dan menjadi

⁶ *Ibid.*

⁷ Mahmud sujuti, *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, Yogyakarta, Galang Press, 2001, hal. 72

partai politik. Peristiwa ini terjadi pada 192. Sikap politik ayah Nurcholis Madjid berdampak pada kehadiran Nurcholis Madjid di pesantren Darul Ulum yang kurang mendapat sambutan. Akhirnya, Nurcholis Madjid dianggap sebagai anak Masyumi yang kesasar ke kandang NU.⁸

Selepas dari pendidikan pesantren tradisional, Nurcholis Madjid kemudian nyantri di pondok pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Nurcholis Madjid masuk pesantren ini pada tahun 1955.⁹ Jarak tempuh pesantren ini dari Jombang adalah sekitar 10 km. pesantren ini adalah sebuah pesantren yang cukup memberikan nuansa pemikiran modern bagi Nurcholis Madjid. Nurcholis Madjid berumur 16 tahun saat masuk Gontor dan selesai ketika berumur 21 tahun.¹⁰

Jika dilihat dari proses perkembangan pendidikan Nurcholis Madjid ketika masuk pesantren Gontor ini dari tahun 1955 sampai Nurcholis Madjid menyelesaikan studinya tahun 1960, terungkap bahwa Nurcholis Madjid menempuh pendidikan selama enam tahun. Suatu hal yang sangat signifikan dalam proses pertumbuhan dan kematangan intelektualitas Nurcholis Madjid. Berkaitan dengan

⁸ Nur khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis, Kritik atas Nalar Pluralisme Nurcholis Madjid*, Yogyakarta, Galang Press 2002, hal. 48

⁹ *Ibid.*, hal. 49.

¹⁰ Barton, *Loc. Cit.*, hal. 75

ini, Komarudin Hidayat mengatakan dengan apresiatif, sebagai berikut :

“Jika ditelusuri ke belakang riwayat pendidikan dan aktivitas intelektualnya maka akan sangat dipahami mengapa Nurcholis Madjid tampil menjadi pemikir yang independen dan lontaran pemikirannya selalu bernada menggugat kemapanan. Selama enam tahun terlewatkan pendidikan menengahnya di pesantren ponorogo, iklim pendidikan yang diterimanya mengajarkan untuk berpikir kritis, tidak memihak pada salah satu madzhab secara fanatic, dan lebih dari itu, kemampuan berbahasa Aran serta Inggris sangat ditekankan agar para santri mampu melihat dan menyadari bahwa dunia ini begitu luas. Salah satu ciri menonjol pada alumni pesantren Gontor Ponorogo adalah terlatih berpikir komparatif sehingga tidak mudah terjebak pada fanatisme madzab.”¹¹

Setelah mengabadikan diri di almaternya, pada tahun 1961 Nurcholis Madjid kemudian melanjutkan studinya di IAIN (sekarang menjadi Universitas Islam Negeri atau disingkat UIN). Selesai studi tingkat sarjana, pada 1978 atas prakarsa Leonard Binder, Fazlur Rahman dan Ford Foundation, Nurcholis Madjid mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Chicago, Amerika Serikat. Dan pada 1984 ia meraih gelar doktor dengan predikat Cum Laude dengan disertasi berjudul *Ibn Taymiyah on Kalam and Falsafah: Problem of Reason and Relevation in Islam*.¹²

¹¹ Komarudin Hidayat, Kata Pengantar untuk karya Nurcholis Madjid, Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah, Jakarta, Paramadina, 1995, hal. vi

¹² Sufyanto, *Masyarakat Tamadun : Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, Yogyakarta, Galang Press, 2001, hal. 61

Pada 10 Agustus 1998 ketika sedang berlangsung gerakan reformasi di Indonesia di mana Nurcholis Madjid menjadi salah satu aktornya, ia mendapat pengukuhan sebagai Guru Besar Luar Biasa dalam bidang Ilmu Filsafat di IAIN Syarif Hidayatullah dengan judul pidato, *Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi.*”

Jejak langkah Nurcholis Madjid di dunia fana ini berakhir pada Senin 29 Agustus 2005 pukul 14.05. ia menghembuskan nafas terakhir dengan wajah damai setelah melafalkan nama Allah di Rumah Sakit Pondok Indah (RSPI), Jakarta Selatan. Cendekiawan kelahiran Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939, itu meninggal akibat penyakit hati yang dideritanya setelah dirawat di RS Pondok Indah mulai 15 Agustus karena mengalami gangguan pada pencernaan. Sebelumnya ia pernah menjalani operasi transplantasi hati di Rs Taiping, Provinsi Guangdong, China pada 23 Juli 2004.

Nurcholis Madjid, menghembuskan napas terakhir di hadapan istrinya Omi Komariah, putrinya Nadia Madjid, putranya Ahmad Mikail, menantunya David Bychkon, sahabatnya Utomo Danandjaja. Sekretarisnya Rahmat Hidayat, stafnya Nizar, keponakan dan adiknya.

Karena jasa-jasanya yang besar bagi negara, Nurcholis Madjid dimakamkan di taman Makam Pahlawan (TMP) kalibata Selasa, 30 Agustus 2005 pukul 10.00 WIB. Upacara pemakaman secara

kenegaraan di TMP Kalibata dipimpin oleh Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Alwi Shihab.¹³

3. Pengalaman Organisasi

Semasa menjadi mahasiswa Nurcholis Madjid bukan saja menempuh dunia intelektual saja, melainkan juga aktif dalam dunia pergerakan. Aktivitas pergerakan Nurcholis Madjid diaktualisasikan melalui wadah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pergumulanya di HMI menjadi nilai tambah dalam dunia kepemimpinannya. Terbukti, Nurcholis Madjid mampu menjadi ketua Umum Pengurus Besar HMI untuk dua kali periode secara berturut-turut dari tahun 1966-1971. Yang melatarbelakangi dan alasan Nurcholis Madjid masuk HMI adalah rasa hormat tinggi kepada pemimpin-pemimpin Masyumi seperti Mohammad Natsir.¹⁴

B. Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Nurcholis Madjid

Gagasan dan pemikiran Nurcholis Madjid sebagaimana disebutkan di atas adalah bukan hanya mencakup satu bidang saja, melainkan dalam berbagai bidang, termasuk di dalamnya masalah doktrin, ilmu pengetahuan dan peradaban. Dari berbagai pemikirannya ini dapat ditelusuri dan dilacak gagasan dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan. Uraian berikut ini akan mencoba melihat dan

¹³ Kompas, Selasa 30 Agustus 2005

¹⁴ Greg Barton, *Gagasan Liberal Islam Di Indonesia*, hal. 78

menjajagi pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid dalam bidang pendidikan Islam.¹⁵

Pertama, pembaruan pesantren. Sesuai dengan latar belakang kehidupannya sebagaimana tersebut diatas, yaitu sebagai seorang cendekiawan yang dibesarkan di lingkungan pesantren, Nurcholish Madjid memiliki perhatian tentang pembaruan pesantren. Gagasan dan pemikirannya tentang pesantren ini dapat dilihat dari karyanya yang berjudul *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Dalam bukunya ini Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pesantren berhak, malah lebih baik dan lebih berguna, mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama.

Kedua, kebangkitan gerakan intelektual di kalangan umat islam. Pemikiran Nurcholish Madjid dalam bidang pendidikan juga terlihat dari upayanya membangkitkan rasa percaya diri pada umat Islam. Caranya antara lain dengan menunjukkan bahwa umat Islam pernah tampil sebagai pelopor dalam bidang ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, serta tampil sebagai adikuasa. Untuk ini Nurcholish Madjid memperkenalkan pemikiran para tokoh filosof tingkat dunia, seperti al-Kindi, al-Asy'ari, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibn Taimiyah, Ibnu Khaldun, al-Afghani, dan Muhammad Abduh.

¹⁵ Dr. H. Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005, hal. 326

Ketiga, peningkatan pengalaman agama. Menurut Nurcholish Madjid, bahwa sekarang yang sangat penting untuk diperhatikan adalah masalah bagaimana agar “taat menjalankan agama”, tidak berhenti dan terbatas hanya pada pelaksanaan segi-segi formal simbolik, seperti ibadah, ritual, sakramen,. Namun sikap taat ini harus ditindaklanjuti dengan amal perbuatan atas dasar kesadaran mendalam dan menyeluruh akan makna dan semangat ajaran agama itu.¹⁶

Keempat, perpustakaan masjid. Menurut Nurcholish Madjid, kini semakin terasa adanya tuntutan agar masjid-masjid dilengkapi yang bakal mampu memperkaya perbendaharaan kaum Muslimin. Dalam hubungan ini, ia menghubungkan dengan kalimat dalam Alquran yang pertama kali diturunkan, yang isinya perintah membaca. Etos membaca yang dalam umat Islam begitu besar potensinya harus didorong hingga menjadi kenyataan. Masjid-masjid diseluruh tanah air dapat merupakan pusat-pusat kampanye tradisi membaca yang kuat, ditopang oleh etos Islam bahwa “perintah Allah yang pertama ialah membaca”. Menurutnya, membaca adalah kegiatan manusia yang paling produktif, sebab dengan membaca orang dapat melakukan penjelajahan bebas kemana-mana, ke daerah-daerah (ilmu

¹⁶ Dr. Siswanto, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013, hal. 151

pengetahuan) yang belum dikenal. Membaca adalah kegiatan memahami apa yang tertulis.

Kelima, pendidikan agama dalam rumah tangga. Menurut Nurcholish Madjid, bahwa pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Pendidikan agama tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid bahwa pendidikan agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhan budi.

Keenam, pendidikan akhlak. Sejalan dengan pentingnya pendidikan agama dalam lingkungan keluarga yang ditekankan pada pengalaman ajaran agama terkait erat dengan etika, moral dan akhlak. Untuk ini Nurcholish Madjid memiliki komitmen terhadap tegaknya etika, moral dan akhlak. Dalam berbagai kesempatan dalam tulisannya, ia banyak menyinggung kehancuran suatu bangsa dari sejak zaman klasik yang penyebab utamanya adalah kehancuran akhlak.

Ketujuh, pesan-pesan takwa. Seiring dengan komitmennya pada pendidikan keagamaan yang bertumpu pada penanaman dan pembiasaan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, Nurcholish Madjid banyak mengungkapkan tentang pesan-pesan takwa. Dengan mengacu pada bagian pertama surat Al-Baqarah, Nurcholish madjid mengatakan bahwa sifat-sifat utama kaum bertakwa

itu adalah (1) beriman kepada yang gaib; (2) menegakkan sholat; (3) mendermakan sebagian dari harta yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka; (4) beriman kepada kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw; (5) beriman kepada kitab suci yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw; dan (6) yakni akan Hari Kemudian (Akhirat).¹⁷

Tidak ada gagasan yang berdiri sendiri di atas angin. Setiap gagasan baru lahir, ia senantiasa mengundang respon bahkan polemic. Demikian pula dalam dinamika pemikiran keagamaan, hal serupa senantiasa terjadi. Bahkan kemudian tak terhindarkan lahir ketegangan-keteengan dan konflik, yang muncul mengiringi perkembangan pemikiran itu. Inilah yang terjadi di sekitar gagasan-gagasan keagamaan Nurcholis Madjid.

C. Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholis Madjid

1. Makna Pendidikan

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang tidak pernah selesai. Sejak zaman Yunani Kuno, jika kita mengikuti pendapat bahwa peradaban dimulai dari Yunani, hingga zaman sekarang pendidikan menjadi persoalan yang terus diperbincangkan. Sebab utama mengapa pendidikan terus menjadi wacana karena pendidikan menyangkut pembentukan manusia yang akan menjadi

¹⁷ *Ibid.*, hal. 152

pengisi peradaban. Peradaban ditentukan oleh manusia dan manusia ditentukan oleh pendidikan.¹⁸

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah suatu kebetulan jika lima ayat pertama, dalam surat al-Alaq, dimulai dengan perintah membaca, iqra. Di samping itu, pesan-pesan al-Qur'an dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan, pernyataan dan kisah.

Bagi Nurcholis madjid, istilah pendidikan dalam Islam sebagaimana yang bisa disimpulkan dari al-Qur'an adalah *tarbiyah* yang secara etimologis berarti "penumbuhan" dan "peningkatan".¹⁹ Tetapi, ia sendiri tidak menjelaskan lebih jauh mengenai argumennya. Tampaknya Nurcholis Madjid memandang bahwa *tarbiyah* atau *tadib* yang mempresentasikan makna yang dikandung oleh pendidikan dalam Islam bukan merupakan soal yang penting. Baginya yang penting adalah bagaimana pendidikan Islam bisa menumbuhkan dan meningkatkan manusia secara total. Penumbuhan dan peningkatan manusia secara total yang dimaksud meliputi keseluruhan aspek-aspek individualitas manusia

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Masalah Yang Tidak Pernah Selesai*, dalam buku yang masih dalam bentuk draft dan belum diberi judul, hal. 1.

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Menumbuhkan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. II, Jakarta, paramdina, 2000, hal. 83

baik fisik maupun non fisik, jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan sederhana, Nurcholis Madjid, menegaskan pendidikan Islam adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang manusia.²⁰

Totalitas yang diemban oleh pendidikan Islam seperti itu berangkat dari pengertian Islam sendiri. Bagi Nurcholis Madjid, Islam meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Karena Islam seperti itu, maka pendidikan Islam, tidak terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan bagaimana anak didik bisa melaksanakan dengan baik dan beimplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pengajaran agama, misalnya, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana agar ritus-ritus sehingga paham dan memahami, tetapi bagaimana agar ritus-ritus tersebut bisa dilaksanakan dengan baik dan memiliki efek sosial. Melalui pendidikan Islam, tidak cukup anak didik itu mengerti shalat, tetapi dapat melaksanakannya dan

²⁰ Kata Pengantar Nurcholis Madjid untuk buku Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, ed. Dhorifi Zumar dan Sulthon Fa. Dja'far, Cet I, Jakarta, Pajar Dunia, 1999, hal. 3.

berakibat sosial seperti mengasihi fakir miskin dan anak yatim agar tidak termasuk kategori mendustakan agama sebagaimana ditegaskan al-Qur'an surah al-Ma'un ayat 1-7.²¹

Pendidikan total seperti di atas juga dikemukakan oleh para pemikir pendidikan Islam. Dapat dikatakan bahwa para pemikir pendidikan Islam sepakat bahwa pengembangan dan peningkatan totalitas manusia merupakan tugas yang harus diemban oleh pendidikan Islam. Dalam Kongres se-Dunia tentang pendidikan islam tahun 1980 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah pencapaian kesempurnaan hidup”.²²

Namun demikian, kenyataannya, bahwa pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan pada umumnya, masih berorientasi pada kognitif. Aspek kognitif yang diajarkan oleh pendidikan Islam selama ini pun terbatas pada aspek-aspek fikih. Sementara aspek filsafat, tasawuf tafsir dan disiplin ilmu yang lainnya diabaikan terlebih lagi disiplin sains dan teknologi. Karena itu, orientasi

²¹ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyat wa al-Talim*, Saudi Arabia, Dar al-Ahya, tt, hal. 1-3

²² Dikutip dari Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, hal. 16

terhadap pengembangan disiplin ilmu-ilmu yang diabaikan oleh praktik pendidikan Islam selama ini menjadi perhatian penting Nurcholis Madjid. Sementara, khusus untuk pendidikan agama, dia memprioritaskan pada penghayatan dan pengalaman bukan semata pengetahuan.²³

Totalitas pendidikan seperti yang digagas oleh Nurcholis Madjid dimaksudkan untuk menampilkan pendidikan Islam yang komprehensif dan universal agar melahirkan individu-individu berkualitas sebagaimana yang diharapkannya dalam usaha mendukung terciptanya masyarakat madani.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan secara sederhana mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat suatu upaya atau aktivitas.²⁴

Tujuan adalah cita-cita yang ingin dicapai. Tujuan berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan

²³ Nurcholis Madjid mengkritik model pendidikan Islam selama ini. khususnya pendidikan tradisional (pendidikan pesantren), pendekatan fiqh oriented ini menjadi anutan sebagai besar umat Islam dalam memandang segala persoalan. Kritik Nurcholis Madjid mengenai pendidikan pesantren, lebih lanjut, lihat, Biliki-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, Cet., I, Jakarta, Paramadina, 1992.

²⁴ Abdurrahman Shaleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin Zainuddin, Cet. I, Jakarta, Rineka Cipta, 1990, hal. 131-132

dan dapat member penilaian pada usaha-usahanya. Karena itu istilah, meminjam prinsip ushul fiqih, *al-umur bi maqasidiha*, “segala sesuatu bergantung pada tujuannya.”²⁵

Tujuan pendidikan berarti cita-cita yang ingin dicapai melalui pendidikan. Perihal tujuan pendidikan terdapat perbedaan pendapat di antara setiap pemikir dan filosof karena perbedaan dalam memahami hakikat, peranan, dan tujuan hidup manusia di dunia ini. secara garis besar, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan. Pertama, pandangan yang berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap bahwa pendidikan merupakan sarana utama dalam mencapai rakyat dan warga Negara yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarki. Kedua, pandangan yang lebih berorientasi individual, yaitu berpandangan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mengaktualkan potensi-potensi individu. Secara umum pula dapat dikatakan bahwa pemerintahan sosialis dan liberal menganut pandangan pertama, sementara agama-agama besar di dunia menganut pandangan yang kedua.²⁶

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. VIII, Bandung, Al-Ma'rifat, 1989, hal. 45-46

²⁶ Wan Mohd Nor Wan Anwar, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, tej. Hamid Fahmy, dkk., disunting oleh Abd. Syakur Dj., Cet. I, Bandung, Mizan, 2003, hal.

Pandangan yang kedua, berorientasi individu, terbagi lagi ke dalam dua kelompok. Pertama, aliran yang mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan dalam bermasyarakat dan ekonomi. Bagi aliran ini pendidikan menjadi sarana mobilitas sosial ekonomi. Kedua, aliran ini mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan peserta didik.²⁷

Menurut Muhammad Fadhil al-Jumaly tujuan pendidikan Islam adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri dan atas sistem sosial yang Islami. Sikap dan tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam ciptaan-Nya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini, bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Dan yang terpenting adalah terbinanya marifat kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁸

Tak jauh berbeda dengan pandangan di atas, Abdul Munir Mulkhan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Muhammad Fadhil al-Jumaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, tt., al-Syirkah al-Tunisiyyat li al-Tauzi', 1977, hal. 109

mengaktualkan akal peserta didik secara teknis dengan kecerdasan terampil, dewasa, dan berkepribadian muslim yang paripurna. Memiliki kebebasan berkreasi dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia untuk dikembangkan secara proporsional.²⁹

Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Ali al-Jumbulaty, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akidah atau keimanan yang mendalam, menumbuhkan dasar-dasar akhlak melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji.³⁰

Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membantu peserta didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek material maupun pada aspek spiritual. Dengan usaha tersebut diharapkan peserta didik akan menjadi makhluk dwi dimensi yang integral dan utuh.³¹

Pemikiran Nurcholis Madjid tentang tujuan pendidikan dapat dikategorikan berorientasi individual dan termasuk pada aliran kedua. Dalam pandangannya pendidikan dimaksudkan untuk

²⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Cet. I, Yogyakarta, Sypress 1993, hal. 136

³⁰ Ali al-Jumbulaty, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. HM. Arifin, Jakarta, Rineka Cipta, 1994, hal. 36

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, hal. 172-173.

memfasilitasi aktualisasi fitrah manusia yang dibawanya sejak lahir.³² Individu-individu yang sudah teraktualkan potensi fitrinya melalui pendidikan dengan sendirinya akan menjadi warga Negara yang baik yang akan mendorong terwujudnya masyarakat madani sebagaimana yang diobsesikannya.³³ Orientasi sosial pendidikan dalam pemikiran Nurcholis Madjid hanyalah efek dari orientasi individualnya. Tetapi dari dua aliran yang dikategorikan berorientasi individual, Nurcholis Madjid berusaha untuk mensintesiskannya.

Manusia dalam pandangan Nurcholis Madjid merupakan khalifah Allah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia harus bisa memanfaatkan amanah yang telah dipercayakan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Manusia harus mencari kebahagiaan dan kenikmatan dalam kegiatan-kegiatan yang membawa perubahan ke arah kemajuan, baik mengenai alam maupun masyarakat, yaitu hidup berjuang dalam arti seluas-luasnya. Untuk melakukan itu manusia telah diberi ilmu dan fitrah yang tidak bisa dirubah. Namun demikian, menurut Nurcholis Madjid, di samping manusia memiliki nature yang baik secara sederhana dirumuskan dengan sifat hanif,

³² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalisasinya*, Bandung Trigenda Karya, 1993, hal. 12-21. Nurcholis Madjid sendiri menggunakan fitrah untuk makna suci, kondisi penciptaan manusia yang cenderung kepada kebenaran, kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya, tabiat alami yang dimiliki manusia. Lihat, Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, hal. 118, 150-151.

³³ Wan Mohd Nor wan Anwar, *Op.Cit.*, hal. 172-173

manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan negative seperti: melakukan kerusakan dan saling bermusuhan, sangat mencintai kehidupan, harta dan kenikmatan, mendewa-dewakan hawa nafsu, selalu digoda oleh iblis, lemah, terburu-buru, pelupa.³⁴

Menurut Nurcholis Madjid, “tujuan primer dan tertinggi usaha pendidikan ialah peningkatan nilai kesucian manusia dalam fitrahnya yang dianugerahkan Tuhan.³⁵

Tujuan primer pendidikan seperti di atas berangkat dari pemahaman Nurcholis Madjid tentang kedudukan manusia sebagai khalifah. Melalui kisah Adam, Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa amanah kekhalfahan diberikan kepada manusia agar keunggulannya dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya berupa ilmu. Dengan ilmu itu, manusia diberikan kebebasan yang bertanggung jawab untuk mengelola dunia dengan isinya demi kebaikan dan kesejahteraan manusia. Tetapi seperti secara simbolik di alami Adam yang tergelincir karena memakan buah larangan, manusia tidak cukup hanya dengan ilmu saja untuk menjalankan amanah Tuhan tersebut. Manusia memerlukan

³⁴ Nurcholis Madjid, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan*, hal. 12, lihat juga analisis, Muhammad Kamal Hasan, hal 142-143.

³⁵ Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004 hal. 149.

perangkat lain, yakni petunjuk. Petunjuk yang dimaksud adalah agama.³⁶

Berangkat dari sana, Nurcholis Madjid membagi dua tujuan pendidikan : peningkatan budi pekerti dan kecakapan yang tinggi. Peningkatan budi pekerti sebagai manifestasi dari keharusan manusia untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai dan penuntun. Kecakapan yang tinggi berarti memiliki ilmu. Pendidikan, dengan demikian, harus diarahkan pada upaya peningkatan budi pekerti peserta didik dan peningkatan ilmu.

Kedua tujuan tersebut berangkat dari al-Qur'an dan Hadits. Menurut Nurcholis Madjid, dalam al-Qur'an dengan jelas disebutkan tentang budi pekerti.³⁷

Lebih lanjut, Nurcholis Madjid membagi empat kelompok dasar budi pekerti, yaitu:

- 1) Dasar keimanan, yaitu keimanan kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab suci dan para nabi ini semua mengandung makna kejelasan makna hidup dan ajaran suci yang universal.
- 2) Dasar bakti sosial, dengan mendermakan sebagian dari harta yang kita cintai untuk menolong keluarga dekat, anak-anak

³⁶ Nurcholis Madjid, *Pokok-Pokok Pandangan Islam tentang Ilmu Berdasarkan Kitab Suci dan Sunnah nabi*, hal. 1-3.

³⁷ Nurcholis Madjid, *Masalah Pendidikan dan Tantangan Umat di Masa Depan: Masalah Mengembalikan Bingkai Pendidikan Islam ke Pangkuan Umat dengan Antisipasi dan Kendali dan strategi Penerapannya*, makalah untuk Seminar Lembaga Pendidikan Islam al-hikmah, Surabaya, 13 Oktober 1996; *Peranan Agama, Budaya dan Pendidikan untuk Membangun Persatuan Bangsa*, Makalah disampaikan pada Seminar Aktualisasi Nilai-Nilai Sumpah Pemuda dan Bhineka Tunggal Ika, Bisma, Jakarta, 25 Nopember 2000, hal. 1

- yatim, kaum miskin, orang terlantar dalam perjalanan, peminta-minta, dan guna mendukung usaha menghapus perbudakan.
- 3) Dasar ritual dan peibadatan, untuk menjaga dan meneguhkan komitmen bathin tadi, khususnya dengan sungguh-sungguh mengerjakan atau menegakkan sembahyang, dan dengan ikhlas membayar zakat.
 - 4) Dasar kualitas kepribadian, yaitu teguh menepati janji dan tabah dalam keadaan sulit apapun.³⁸

Al-Qur'an menegaskan kepada umat Islam agar waspada untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah yang akan menimbulkan kekuatiran. Dalam surat an-Nisa (4) Allah berfirman ayat 9: "Hendaklah mereka waspada kalau sampai meninggalkan di belakang mereka anak turunan yang lemah, yang mereka kuatirkan. Bertaqwalah mereka itu kepada Allah, dan hendaklah berkata dengan perkataan yang benar."

Mengenai ayat tersebut, Ibn Katsir yang mengutip Hadits, sebagaimana dikutip oleh Nurcholis Madjid, mengatakan :

"Engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya adalah lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan papa dan meminta-minta kepada manusia. Engkau tidak memberi derma yang dengan itu kau kehendaki ridha Allah kecuali pastry diberi pahala, biarpun makanan yang kau suapkan kepada isterimu."³⁹

Nurcholis Madjid menulis :

³⁸ Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan religiusitas Masyarakat Kolom-Kolom di Tabloid Tekad*, Budy Munawar Rachman (peny), Cet. I, Jakarta, Paramadina, 1999, hal. xviii.

³⁹ Kata Pengantar Nurcholis Madjid untuk buku Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, ed. Dhorifi Zumar dan Sulthon Fa. Dja'far, Cet. I, Jakarta, Prajar Dunia, 1999, hal. 7

“usaha mencegah jangan sampai kita mewariskan keturunan yang lemah (yang dalam Hadits itu terutama lemah dalam arti ekonomi, yakni, miskin) tidak hanya dengan mewariskan harta kekayaan, hal mana adalah wajar saja. Tetapi, khususnya di zaman modern dengan pola ekonomi industry seperti sekarang, usaha itu dilakukan dengan membekali generasi muda dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan, sehingga mereka mampu tampil sebagai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.”⁴⁰

Dengan demikian tujuan pendidikan menurut Nurcholis Madjid adalah “pendidikan moral atau akhlak dan prinsip pengembangan kecakapan atau keahlian”. Mengenai akhlak, prinsip dan permasalahannya adalah sama untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Tetapi, mengenai keahlian, terdapat perbedaan keperluan manusia dari tempat ke tempat yang lain, dari zaman ke zaman yang lain. Maka sudah tentu jenis keahlian yang diperlukan di zaman modern ini berbeda dengan yang diperlukan di zaman sebelumnya. Dan adanya keahlian modern memerlukan usaha pendidikan modern.”⁴¹

Apa yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid tersebut jika dirinci, seperti yang dikemukakan oleh Mukhtar Bukhori, pendidikan harus bisa mempersiapkan manusia (siswa) untuk menjalani kehidupan nyata, yakni untuk dapat menghidupi dirinya sendiri (to make a living), untuk dapat hidup secara bermakna (to live to

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 1

⁴¹ *Ibid.*

meaning full), dan untuk dapat memuliakan kehidupan (to contribute to the ennoblement).⁴²

Dari uraian di atas jelas Nurcholis Madjid membayangkan suatu pendidikan modern yang bisa melahirkan kualitas manusia yang unggul dan memiliki keahlian yang tinggi di atas suatu pijakan moral dan budi pekerti yang kuat. Atas dasar ini pula, dia menkritik pendidikan tradisional (pesantren) yang lebih menitikberatkan pada pendidikan moral minus kecakapan dan pendidikan sekuler yang menitikberatkan pada aspek kecakapan minus akhlak.

Perlunya pendidikan modern untuk merespon tantangan yang diperlukan zaman ini. seperti akan terlihat nanti, Nurcholis Madjid menggagas usaha modernisasi pendidikan Islam setelah melakukan kritik pada praktik pendidikan tradisional yang diinstitutionalkan dalam pendidikan pesantren. Tetapi usaha modernisasi pendidikan yang digagasnya berbeda dengan kaum modernis.

3. Pendidik/Guru

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, dilihat dari fungsinya, guru adalah rasul. Setiap umat memiliki rasul yang diutus bagi mereka. Rasul jelas merupakan bahasa Arab. Kosakata rasul tidak

⁴² Nurcholis Madjid, *Metodologi dan orientasi Studi Islam Masa Depan*, Orasi disampaikan pada Ceramah Umum yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Penerbitan (LPP) Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 8-9

akan didapati dalam bahasa lain selain Arab. Tugas rasul adalah mengajar dan membawa kebenaran,. Jika rasul dalam pengertian teknisnya hanya dimiliki oleh individu-individu tertentu maka secara fungsional rasul juga bisa berarti atau bisa disebut juga dengan orang bijaksana, guru, atau sage. Dengan demikian guru dalam pandangan Nurcholis Madjid adalah rasul secara fungsional karena memiliki tugas yang sama sebagai pengajar dan pembawa kebenaran. Pemahaman ini sesuai dengan hadits bahwa *al-ulama waratsatul anbiya* ulama sebagai pewaris nabi. Guru yang mengajarkan dan mendidikan ilmu tentu saja masuk dalam kategori ini. Dalam batas-batas tertentu, karena memiliki fungsi yang sama, guru juga bisa diartikan sebagai *ulul al-bab* atau ulama.⁴³

Dengan demikian, tugas dan peran guru dalam pendidikan Islam, tidak hanya saja mengajarkan ilmu, melainkan juga menjaga moralitas dan etika sosial melalui kesanggupan untuk menangkap makna-makna di balik fenomena yang ada. Nurcholis Madjid menulis,

“...kaum cendekiawan menanggung beban yang berat dalam masyarakat, yaitu tanggung jawab menjaga moralitas dan etika sosial melalui kesanggupan mereka menangkap makna-makna intrinsic dibalik amalan proforma, dengan menarik pelajaran dari lingkungan hidupnya, baik sosial maupun alam. Kaum cendekiawan adalah pengemban amanat ilmu pengetahuan

⁴³ Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat Kolom-Kolom di Tabloid Tekad*, Budy Munawar Rachman (peny), Cet. I, Jakarta, Paramida, 1999, hal.xix

dan hikmah dari Allah yang bertanggung jawab menunaikan amanat itu...”⁴⁴

Menurut Nurcholis Madjid, pendidik di samping harus professional dengan menguasai teknis akademik sebagai seorang pendidik juga harus memiliki persyaratan :

- 1) Berpikiran mendalam
- 2) Memiliki kesadaran akan tujuan dari makna hidup abadi
- 3) Menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud trasendental
- 4) Berpandangan positif dan optimis terhadap alam raya
- 5) Menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negative-pesimis terhadap alam.⁴⁵

Namun kenyataan menunjukkan bahwa guru khususnya guru agama, menurut Nurcholis Madjid masih sedikit dan dari yang sedikit masih kurang kualitasnya. Tingkat kemampuan guru masih minim dan kurang menguasai metodologi. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan melakukan kajian-kajian kritis dalam kemestian akademik dengan menjadikan guru sebagai jenis pilihan pekerjaan professional. Untuk itu maka pola rekrutmen guru harus diperketat agar menghasilkan guru-guru yang memiliki kualitas yang baik sehingga ia layak mengemban tugas kerasulan.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*, hal. xx

⁴⁵ Nurcholis Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi, kata pengantar dan editor Budhy Munawwar Rachman*, Jakarta: Paramadina, 1999., hal. 163

⁴⁶ Nurcholis Madjid, *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan*, Orasi disampaikan pada Ceramah Umum yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Penerbitan (LPP) Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 8-9.

4. Anak Didik/Peserta Didik

Secara definitive, menurut Muhaimin dan Abdul Madjid, siswa dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai pendidikannya melalui lembaga pendidikan.⁴⁷

Bagi Nurcholis Madjid anak didik adalah mereka yang harus ditumbuhkembangkan potensi fitrahnya melalui pendidikan (tarbiyah) agar menjadi manusia total.⁴⁸ Nurcholis Madjid juga mengingatkan bahwa bukan untuk pengajaran pendidikan tasawuf dan akhlak saja, tapi untuk kepentingan pengajaran agama secara keseluruhan, diperlukan tenaga pendidik yang menghayati makna kesufian yang termuat dalam konsep taqwa, ihsan dan rabbaniyyah.⁴⁹

5. Kurikulum

Pengertian kurikulum itu sendiri para ahli pendidikan berbeda pendapat. Secara umum pengertian kurikulum dibagi ke dalam dua pandangan : tradisional dan modern. Pandangan tradisional mendefinisikan kurikulum sebagai rencana pelajaran suatu

⁴⁷ Muhaimin dan Abdul Madjid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalisasinya*, hal. 177

⁴⁸ Nurcholis Madjid tidak memberikan pengertian secara definif terhadap anak didik. Pengertian itu disimpulkan dari telaah atas definisi pendidikan dari tujuan pendidikan menurut Nurcholis Madjid.

⁴⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*

lembaga. Sedangkan pandangan modern mengatakan bahwa kurikulum lebih dari sekadar kumpulan pelajaran, tetapi lebih luas dari itu.

Jika kita berusaha untuk mensintesis kedua pandangan di atas, tradisional dan modern, maka kurikulum berarti keseluruhan ide dan proses dalam pendidikan yang wujud konkretnya adalah kumpulan mata pelajaran. Dalam pengertian sintesis inilah Nurcholis Madjid menggunakan istilah kurikulum. Ketika mengkritik pendidikan tradisional yang terlembagakan dalam pendidikan pesantren, dia menggunakan istilah kurikulum dalam pengertian tradisional, akan tetapi dalam tulisan lain, seperti mengenai penumbuhan demokrasi, dia menggunakan kurikulum dalam pengertian modern.⁵⁰

Dari sintesis ini pula Nurcholis Madjid berusaha menggagas kurikulum yang mensintesis pendidikan tradisional yang berorientasi masa lampau sehingga melupakan kekinian dengan pendidikan modern yang berorientasi masa depan sehingga melupakan khazanah masa lampau. Dalam konteks inilah, dia tampil untuk memodernisasi pendidikan Islam. Namun modernisasi yang dilakukannya berbeda dengan yang dilakukan oleh kalangan

⁵⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I, Jakarta, Paramadina, 1992.

modernis sebelumnya. Karena itu lebih tepat usahanya bukan modernisasi melainkan remordenisasi atau neomodernisasi.⁵¹

Seperti diketahui bahwa usaha-usaha kearah modernisasi pendidikan Islam pada awal abad ke-20, nampaknya masih relative terbatas. Usaha-usaha pembaruan dalam bidang pendidikan ini terilhami oleh wacana modernisasi yang terjadi di pelbagai belahan dunia Islam lainnya. Maka Indonesia, misalnya, telah tampil kyai Haji Ahmad Dahlan dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah.⁵²

Atas dasar prinsip kurikulum yang hendak dikembangkan oleh Nurcholis Madjid adalah berusaha untuk mensintesis kedua model pendidikan. Jika dilihat dari tujuan pendidikan seperti yang disebutkan, maka pendidikan tradisional lebih berorientasi pada pembentukan budi pekerti sementara pendidikan modern lebih berorientasi pada kecakapan. Sintesis ini dilakukan untuk menghindari dualism pendidikan yang dalam pandangannya berbahaya karena akan melahirkan spleet of personalty seperti

⁵¹ Adam Scherz, *A Nation in Waiting, Indonesia in The 1990's*, Sidney, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahib, terj. Nanang Tahqiq, Cet. I, (Jakarta: Kerjasama Paramadina dengan pustaka antara Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 1999).

⁵² Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Cet. I, Jakarta, Paramadina, 1997, hal. 107-122, Sukritanyo dan Abdul Munir Mulkhan (ed), *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, Cet. I, Jakarta, Sypress, 1990, M. Din Syamsuddin, ed., *Muhammadiyah Kini dan esok*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990.

yang terjadi di dunia Barat. Usaha pendidikan sintesis ini oleh Nurcholis Madjid disebut sebagai sistem pendidikan yang menuju ke arah titik temu atau konvergensi.⁵³

6. Metode Pembelajaran

Nurcholis Madjid mengemukakan pemikirannya tentang metode. Ia tidak berbicara metode dalam tataran procedural sebagaimana terdapat dalam ilmu pendidikan, tetapi lebih pada kegiatan berpikir. Melalui neomodernisasi pendidikan yang digagasnya, ia menginginkan daya nalar dan kreatifitas anak didik berkembang dengan metode berpikir kritis dan berpikir filosofis.

a. Metode berpikir kritis

Sejak awal Nurcholis Madjid sendiri telah mempraktikkan sifat kritis ini untuk memecahkan masalah-masalah keumatan melalui kajian kritis terhadap warisan khazanah Islam klasik dan kebudayaan Barat modern. Sejak tahun 70-an Nurcholis Madjid telah mengungkapkan tentang sifat kritis ini. menurutnya, mengutip Alam Simpson, seorang ahli pendidikan dari Amerika Serikat, apapun jenis dan bentuk pendidikan yang ingin dicarinya yang berarti adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia terpelajar dan bersifat liberal. Dan

⁵³ Nurcholis Madjid, *Tradisi islam*, hal. 77-78.

menurutnya lagi, yang membedakan pendidikan yang baik dari pendidikan yang tidak baik terkandung pada perkataan liberal.⁵⁴

Dengan metode ini, diharapkan anak didik bersikap terbuka dan toleran terhadap segala perbedaan yang sangat diperlukan bagi terbentuknya masyarakat madani yang plural dan majemuk.

b. Metode berpikir filosofis

Nurcholis Madjid melihat bahwa tumbuhnya etos dan tradisi keilmuan pada masa klasik Islam disebabkan oleh karena metode berpikir filosofis yang diadopsi oleh umat Islam dari filsafat Yunani. Dengan metode ini umat Islam bisa menguasai ilmu pengetahuan umum, seperti metafisika, matematika, astronomi, bahkan musik, sastra puisi, dll.⁵⁵

Atas dasar itulah, maka agar umat Islam bisa kembali maju, metode berpikir kritis dan metode berpikir filosofis harus menjadi pilihan dalam proses pendidikan Islam. Gagasan Nurcholis Madjid mengenai metode berpikir kritis dan filosofis dengan mengembangkan metodologi tertentu.

⁵⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan*, hal.30

⁵⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hal. 223

D. Pembaharuan Pendidikan Nurcholis Madjid Bagi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia, menurut zamroni, dalam realitasnya baru merupakan:

- a) Pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga Islam.
- b) Pendidikan agama Islam yang disampaikan di perguruan tinggi.
- c) Perguruan tinggi yang bertujuan menghasilkan sarjana di bidang ilmu-ilmu agama Islam.

Perguruan tinggi Islam jumlahnya sangat banyak, tetapi dalam peta perguruan tinggi di Indonesia, kebanyakan menempati posisi marjinal. Untuk meningkatkan kedudukannya, dalam jangka pendek, perguruan tinggi Islam harus mampu memperbarui kurikulumnya secara mendasar. Pendidikan tinggi Islam harus memiliki tipe ideal manusia seutuhnya. Sosok manusia seutuhnya, menurut Islam adalah al-insan kamil. Manusia yang memiliki pengetahuan dan perilaku sebagaimana yang dimiliki Rasulullah atau setidaknya mendekati. Manusia yang terdiri atas jiwa dan raga, dengan pengetahuan yang dimiliki, jiwa bisa mengendalikan perilaku untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Tujuan utama adalah kebahagiaan di akhirat dan kebahagiaan di dunia sebagai kebahagiaan antara. Untuk mencapai tujuan itu seseorang harus memiliki ilmu ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, berjiwa adil dan

mampu mentransformasikan ilmu yang dimiliki ke dalam amal perbuatan yang berguna tidak saja bagi dirinya, tetapi juga bagi lingkungannya. Sosok manusia seutuhnya tidak akan statis, tetapi selalu dinamis sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakatnya.⁵⁶

Orientasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, sebagai subsisten pendidikan tinggi Islam, ikut terpengaruh pada transformasi knowledge sebatas terkait erat dengan masalah kerja dan perolehan gelar akademik. Bukan untuk mengembangkan kemampuan manusia secara kaffah. Pendidikan tinggi Islam seharusnya mengembangkan tiga perangkat manusia, yaitu berupa akal, hati dan fisik (terutama panca indra) secara maksimal.

Menurut Djohar, kesalahan pendidikan tinggi Indonesia dalam hal :

- 1) Kurang memberi kondisi bagi tumbuh kembangnya akal,
- 2) Kurang menumbuhkembangkan hati,
- 3) Kurang menumbuhkembangkan fisik manusia terutama panca indra⁵⁷

Sekarang adalah zaman globalisasi dengan kompetisi di berbagai bidang sebagai ciri pokoknya. Ini menurut lahirnya

⁵⁶ Zamroni, *Sosok ideal Pendidikan Tinggi Islam*, dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, peny. Muslih usa dan Aden Widjan SZ, Yogyakarta, Adty Media, 1997, hal. 28-31

⁵⁷ Djohar, *Pendidikan Alternatif: Mencari Terobosan Baru dalam Kemandegan Pendidikan di Indonesia*, makalah disampaikan pada seminar tentang pemikiran dan Metodologi Pendidikan, oleh LP3 dan FAI UMY, pada 25 Februari 2002.

manusia-manusia yang berkualitas, baik fisik, intelektual, maupun moralnya. Karena itu, pengembangan manusia harus meliputi seluruh aspek kehidupan secara integral serta selaras dan seimbang. Pendidikan tinggi Islam Indonesia secara sadar harus berani mengkaji ulang misi, visi, dan paradigma yang mendasarinya. Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama harus diubah menjadi pandangan baru yang holistik atau setidaknya keduanya ilmu pengetahuan tadi bersifat komplementer. Tujuan pendidikan tinggi Islam Indonesia harus berorientasi pada lahirnya sarjana yang setidaknya memiliki tiga kemampuan, baik kemampuan non analisa, kemampuan untuk inovasi maupun kemampuan untuk memimpin sesuai kerukunan, persoalan masyarakat dan bidang keilmuan, maupun profesi yang ditekuninya.⁵⁸

1. Pengembangan ilmu dan Pengetahuan

Ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang signifikan. Signifikan tersebut dibuktikan dengan apresiasi yang tinggi dalam kedua sumber ajarannya terhadap ilmu dan pemilikinya.⁵⁹ Karena itu para sarjana Islam telah bekerja dengan baik dalam usaha

⁵⁸ HAR Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang Tera Indonesia 1998, hal. 207-208.

⁵⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*, Cet. I, Jakarta, Kalimah, 2001, hal. 11-20

mencari dan mengembangkan ilmu sehingga muncul disiplin ilmu-ilmu dalam Islam dengan berbagai klasifikasinya.⁶⁰

Salah satu hasil kerja keilmuan penting mereka adalah definisi. Syekh Naquid Muhammad Al-Attas, intelektual muslim kontemporer dan pendiri internasional institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) menyebutnya sebagai “prestasi pencapaian terbesar tradisi intelektual Islam.”⁶¹ Definisi memiliki kedudukan penting dalam setiap kerja intelektual mereka. Setiap uraian keilmuan, definisi adalah hal pertama yang mereka lakukan.

Menurut Juhaya S Praja definisi adalah “alat pengenalan”, yaitu memberi tekanan pada persamaan-persamaan “di dalam” daerah yang tidak terbatas dan menekankan perbedaan-perbedaan “diluar” daerah-daerah yang tak terbatas itu.⁶² “memberikan persamaan-persamaan “di dalam” daerah yang tak terbatas berarti definisi harus bisa mengumpulkan semua individu yang di definisikan dalam definisi, sedangkan “ menekankan perbedaan-perbedaan ”diluar” daerah-daerah yang tak terbatas itu” berarti

⁶⁰ Juhaya s. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Cet. I, (Bandung:Teraju, 2002), hal.69.

⁶¹ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, hal. 140

⁶² *Ibid.*, hal. 24

definisi harus bisa menghadirkan masuknya individu yang tidak masuk dalam sesuatu yang difungsikan.⁶³

Para sarjana muslim membagi definisi dalam dua kategori. Kategori pertama disebut dengan had, yaitu menjelaskan cirri-ciri substansial obyek yang didefinisikan sehingga berbeda dari yang lainnya. Kedau definisi rasem, yakni menjelaskan aksidental obyek yang didefinisikan sehingga ia berbeda dengan yang lainnya.⁶⁴

Dalam konteks ilmu, para sarjana Muslim berbeda pendapat mengenai definisinya. Yang menarik adalah apa yang dikemukakan oleh Imam Al-Haramain, menurutnya, ilmu tidak perlu didefinisikan karena sulitnya. Kesulitan itu sebagaimana diakui oleh Al-Attas disebabkan oleh karena ilmu merupakan sesuatu yang tak terbatas dan tidak memiliki cirri-ciri spesifik dan perbedaan khusus yang bisa di definisikan dari bagian-bagian genus. Lagi pula, pemahaman mengenai ilmu selalu diukur oleh pengetahuan seseorang mengenai ilmu dan oleh sesuatu yang sudah jelas baginya, sebab setiap orang dewasa yang berakal sehat mengetahui keberadaan dirinya. Tambahan lagi, setiap definisi ilmu mengandung elemen-elemen yang mengharuskan

⁶³ Ibrahim al-Bajuri ibn Muhammad al-Jizawi, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Matn al-Sulam*, (Semarang: Maktabah usaha Keluarga, Tanpa Tahun), hal. 43

⁶⁴ Abdurrahman al-Akhdhari, *Matn Sulam al-Munawaraq*, (Surabaya: Syirkah Nurasia, Tanpa Tahun), hal. 42.

adanya pengetahuan awal mengenai sesuatu yang didefinisikan atau mengandung aspek-aspek ilmu pengetahuan, atau malah mengaburkan pengertian istilah yang akan didefinisikan sehingga menjadikan definisi itu sebagai sesuatu yang absurd.⁶⁵

kesulitan mendefinisikan ilmu itu bagi Al-Attas secara had. Sementara secara rasm, ilmu bisa didefinisikan. Secara rasm Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai datangnya makna sesuatu atau obyek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu dan sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif.⁶⁶

Berkaitan dengan definisi tersebut, Nurcholis Madjid menempuh jalan sebagaimana yang ditempuh oleh Al-Haramaih. Nurcholis Madjid tidak mendefinisikan ilmu karena kesulitannya. Kesulitan itu disebabkan karena ketidakterbatasan ilmu sebab batasnya adalah ilmu Allah yang tak terhingga. Ilmu yang diberikan kepada manusia hanya sebagian kecil. "Ilmu tidak terbatas batasnya ialah ilmu Allah yang tak terhingga (karena itu tidak mungkin terjangkau manusia). Dan manusia tidaklah diberi Allah ilmu melainkan hanya sedikit itu," tulis Nurcholis Madjid dalam makalahnya, pokok-pokok ilmu dalam pandangan Islam.⁶⁷

⁶⁵ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Op.Cit.*, hal.144

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 145

⁶⁷ Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, hal. 181

Dalam pemikiran Nurcholis Madjid, sebagaimana yang umum dipahami, ilmu identik dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menurutnya adalah, “hasil pemahaman manusia akan hukum-hukum obyektif yang menguasai alam ideal dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis.” Tujuannya adalah untuk mempeoleh daya guna dan efensial yang maksimal dengan menggunakan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.⁶⁸

Nurcholis Madjid memiliki perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dipahami terkait dengan idenya mengenai sekularisasi, modernisasi, dan rasionalisasi. Ide-ide tersebut dimaksudkan sebagai anjuran dan intropeksi kepada umat Islam sendiri dalam usaha mencapai kemajuan. Kemajuan tidak mungkin terwujud tanpa penguasaan ilmu pengetahuan. Kemajuan peradaban Barat seperti yang kita saksikan sekarang adalah berkat kemampuannya menguasai ilmu pengetahuan.

Menurut Nurcholis Madjid kemajuan umat Islam tidak mungkin dicapai hanya jika mereka masih berpikir konvensional dan tradisional. Pertama-tama umat Islam harus melakukan sekularisasi, menduniawikan yang sifatnya duniawi dan mensakralkan yang sifatnya sacral dengan cara rasionalisasi.

⁶⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hal. 172

Umat Islam perlu melakukan rasionalisasi yang menurutnya suatu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional) dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru akliah.⁶⁹

Bagi Nurcholis Madjid untuk mencapai kemajuan tidak cukup hanya iman tetapi juga diperlukan ilmu. Iman menurutnya merupakan pedoman normative sedangkan ilmu akan memberikan kecakapan-kecakapan kreatif. Nurcholis Madjid menegaskan, Umat Islam bisa maju dan sekaligus selamat, dengan Islam, karena Islam member seperangkat ajaran yang cukup bagi kita untuk hidup di dunia dan ilmu memberikan kepada kita kecakapan-kecakapan operatif.⁷⁰

Dalam ayat al-Qur'an seperti dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, sudah banyak ajaran-ajaran yang memuat konsep-konsep mengenai urgensi ilmu pengetahuan. Berangkat dari pemahamannya terhadap beberapa ayat al-Qur'an, ia member perhatian akan keharusan umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan (sains dan teknologi), ilmu sejarah, ilmu sosial, dll.⁷¹

⁶⁹ *Ibid.*, hal 173

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 156

⁷¹ Nurcholis Madjid, *Pokok-pokok Pandangan Islam tentang Ilmu Berdasarkan Kitab Suci dan Sunnah Nabi.*

2. Pengembangan Islamic Studies (Kajian Islam)

Kajian agama pada dasarnya mengkonservasi atas ajaran agama untuk memperkuat keimanan agar menjadi manula yang ideal. Secara instrumental manusiawi, kajian ini ditransmisikan oleh Rasulullah, sahabat, guru, ulama di lingkungan komunitas agamanya.

Ironis, umat Islam di Indonesia terbesar di dunia, akan tetapi kajian Islam kalah jauh dibandingkan dengan di Negara lain (terutama Persia dan India). Hal inilah yang menjadi keprihatinan dengan dunia islam lain disebutnya sebagai “kesenjangan intelektual dan cultural”. Dalam telaahnya, ada beberapa alasan mengapa terjadi kesenjangan tersebut. Pertama, relative mudanya pengislaman indonesia. Kenyataan bahwa ketika dunia islam di belahan bumi lain sedang terjadi polemic kefilsafatan dengan tokoh utama Al-Ghazali, di indonesia justru sedang di bawah kekuasaan jayabaya. Pada zaman yang bersamaan itu Al-Ghazali menghasilkan Ihya Ulumuddin, sementara Jayabara melahirkan karya jangka jayabaya.⁷² Dari sini kesenjangan terlihat jelas bukan saja soal semata kualitas melainkan kuantitas. Menurutnya, karya Al-Ghazali itu tidak bisa diragukan lagi memeiliki bobot filsafat sedangkan karya jayabara bersifat imijinatif.⁷³

⁷² Nurcholis Madjid, *Tradisi Intelektual*, hal. 3-4

⁷³ *Ibid.*, hal. 43-44

Kedua alasan geografis, umat islam Indonesia jauh dari pusat spiritual islam dan pusat cultural. Menurut Nurcholis Madjid belum lamanya islam dikenal di indonesia dapat dilihat juga bahwa perbedaan antara india dengan indonesia ketika Majapahit yang Hindu berkuasa di Indonesia, anak benua India justru sudah cukup lama berada dalam kekuasaan Islam.⁷⁴

Kesenjangan itu juga mempengaruhi kesenjangan cultural. Nurcholis Madjid menyebutnya kesenjangan cultural, diantaranya tentang inkonoklasme seni grafis islam di indonesia seperti tercermin oleh adanya gambaran atau symbol naga pada mimbar masjid Demak. Di Indonesia pada masa silam tidak mengenal seni kaligrafi dan arabesk yang merupakan ekspresi estetik Islam.

Alasan berikutnya yang memperlebar kesenjangan antara umat islam Indonesia dengan dunia lain adalah tidak menggunakan bahasa Arab untuk menulis. Para kyai memang menulis dalam huruf Arab tetapi bukan bahasa Arab karena pengaruh jawa. Memang ada beberapa kyai yang menggunakan bahasa Arab sebagai metode komunikasi intelektualnya tetapi tidak banyak. Itu pun kemudian digeser oleh kaum modornis yang membuat lambat laun huruf Arab hilang digantikan dengan huruf blatin.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.*,

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 46

Atas dasar itulah, Nurcholis Madjid memberikan beberapa kesimpulan bahwa kajian Islam di Indonesia harus melibatkan masalah-masalah sebagai berikut: (1) Penelaahan kembali pemahaman orang-orang Muslim terhadap agamanya, (2) Penelaahan kembali sejarah pemikiran Islam sejak masa-masa awal sampai sekarang, (3) Penelaahan atas mileu Islam yang ada dalam sejarah, terutama segi-segi etnis, linguistik, dan lain-lain, (4) Keharusan adanya tenaga yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dan (5) Pengadaan fasilitas riset yang cukup, khususnya perpustakaan yang memenuhi syarat.⁷⁶

3. Pengembangan Etos Keilmuan

Untuk menumbuhkan kajian Islam, khususnya, di Indonesia dan dunia Islam umumnya, maka ada dua syarat yang harus segera dilakukan. Kedua syarat itu adalah penumbuhan etos intelektualisme Islam dan pengembangan tradisi intelektual. Tanpa kedua syarat tersebut, maka kajian Islam tidak akan tercapai dan kemajuan Islam dengan sumber daya manusia yang unggul tidak akan mungkin tercapai.

Hal pertama yang harus dilakukan, untuk mencapai harapan akan terwujudnya kajian-kajian Islam yang dengan sendirinya peningkatan SDM umat Islam Indonesia akan terjadi, terkait erat

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 47

dengan cara berpikir. Cara berpikir ini penting menjadi perhatian karena seperti dikatakan para psikolog pikiran akan mempengaruhi tindakan. Dalam ungkapan lain disebutkan bahwa kemajuan apapun tergantung pada kondisi mental (state mind) seseorang. Cara berpikir berurusan dengan soal cara berpikir. Hal tersebut juga disadari oleh Nurcholis Madjid. Karena itu ayat al-Qur'an yang mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah "apa yang ada dalam diri mereka", menurutnya tafsir yang paling sesuai ialah bahwa perubahan nasib tergantung kepada perubahan cara berpikir. Sebab cara berpikir merupakan salah satu yang paling substantif dalam diri kita.⁷⁷

Dalam konteks ini, maka usaha penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan di kalangan umat Islam dapat dilihat melalui dua indikator. Pertama, faktor sosiologis-demografis semata-mata berdasarkan kenyataan bahwa rakyat Indonesia sebagian besar beragama Islam. Kedua, faktor historis-ideologis untuk jangka waktu yang lama (lebih dari lima abad) Islam telah menunjukkan kejeniusannya sebagai pendukung dan pendorong pesatnya perkembangan etos keilmuan yang mendasari etos keilmuan modern sekarang.⁷⁸

⁷⁷ Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam*, hal. 29

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 31

Etos keilmuan yang oleh Nurcholis Madjid sejajar dengan ijtihad itu berawal dari sikap-sikap memperhatikan dan mempelajari alam sekeliling kita, baik alam besar, yaitu jagad raya maupun alam kecil, yaitu manusia sendiri dan kehidupannya. Etos keilmuan Islam yang mengakar kuat pada masa lampau itu bertolak dari rasa keimanan dan taqwa, kemudian membimbing dan mendorong orang ke arah tingkat keimanan dan taqwa yang lebih tinggi dan mendalam.⁷⁹

Dengan motivasi keimanan dan taqwa itu para sarjana Muslim klasik telah menerapkan metode ilmiah modern pada kajian keilmuan. Metode ilmiah modern yang dirintis peradaban itu dimulai dengan mengumpulkan, memperhatikan, mempelajari data-data yang relevan seluas dan selengkap mungkin, kemudian menyusunnya secara sistematis dengan mencari hubungan logis dan organik unsure-unsur data itu, lalu dibuat kesimpulan atau generalisasi.⁸⁰

Di sinilah letak kekuatan warisan intelektual Islam, yaitu unggul dalam bidang-bidang empiris yang justru merupakan metode ilmiah yang sebenarnya. Hal itu sebagai salah satu akibat pandangan Islam yang optimis kepada hidup dan dinamis kepada alam. Sementara Yunani, ketika itu terbelunggu dengan penglihatannya kepada hidup sebagai penuh tragedy, suatu pandangan yang pesimistis. Begitu pula

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 33

⁸⁰ *Ibid.*

pandangannya terhadap alam statis, karena itu mungkin saja mereka unggul dalam spekulasi-spekulasi, namun miskin dalam bidang empiris.⁸¹

Atas dasar itu, demikian Nurcholis Madjid, penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan di negeri kita dapat mengacu sepenuhnya kepada etos keilmuan yang diajarkan Islam yang telah dibuktikan dalam sejarahnya yang panjang. Selain itu, kita juga harus cermat mendeteksi gejala perkembangan sosial yang terjadi, baik kuantitatif maupun yang lebih ditekankan yaitu dari segi kualitatif, kemudian kita pahami kecenderungan dasar yang melandasi dan melatarbelakanginya.⁸²

Menumbuhkan kembali etos keilmuan Islam dalam dan melalui pendidikan berarti menumbuhkan cara berpikir yang dinamis, kreatif, dan terbuka. Ini telah dirintis oleh Ibn Taimiyah dan pada zaman modern dipelopori oleh Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dll. Dengan cara menghidupkan kembali ijtihad yang oleh Nurcholis Madjid dianggap sejajar dengan etos keilmuan.⁸³

⁸¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1992, hal.473

⁸² Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam*, Op. Cit., hal. 35

⁸³ Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam*, hal. 36

Etos keilmuan ini pada gilirannya akan melahirkan kekayaan dan kesuburan intelektual atau disebut juga tradisi intelektual, suatu kondisi yang harus dimiliki untuk mencapai kemajuan.

4. Pengembangan Tradisi Intelektual

Tradisi intelektual itu terbentuk tidak seketika, tapi melalui proses yang cukup panjang melalui fase pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa pertumbuhan dan akumulasi pengalaman masa lampau. Suatu tradisi intelektual tidak akan memiliki cukup vitalitas jika tidak memiliki keotentikan sampai batas-batas tertentu. Sedangkan keotentikan itu antara lain dapat diperoleh dari adanya akar dalam sejarah.⁸⁴

Usaha memiliki tradisi intelektual ini sangat penting karena akan melahirkan temuan-temuan mutakhir. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa lampau dan dunia Barat pada masa sekarang disebabkan oleh karena kuatnya tradisi intelektual ini yang memiliki kontinuitas dengan masa lampau. Karena itu mustahil, peradaban Barat melahirkan Albert Camus, misalnya, tanpa tradisi intelektual yang kuat dengan basis historis pada zaman Yunani Kuno. Demikian halnya, Al-Ghazali tidak akan

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 45

muncul tanpa tradisi intelektual Islam yang kuat dalam kontinuitas kesajarahannya.⁸⁵

Atas dasar inilah, Nurcholis Madjid kemudian terakumulasi sebagai usaha untuk merespon tantangan zaman secara kreatif dan bermanfaat. Maka untuk mengembangkan tradisi intelektual di Indonesia akar sejarah masa lampau tidak boleh dilupakan sebagai pijakan dengan memperhatikan konteks kekinian. Usaha penumbuhan tradisi intelektual yang historis dan kontekstual tersebut telah dilakukan sendiri oleh Nurcholis Madjid melalui gagasan keislaman dan keindonesiaan dimana gagasan utamanya adalah memformulasikan universalisme islam dalam konteks keindonesiaan dengan berpedoman pada ekporasi khazanah pemikiran islam klasik dan metodologi barat modern.

5. Pengembangan Metodologi Pemahaman Agama

Untuk mengembangkan etos keilmuan dan tradisi intelektual seperti diuraikan tersebut, keberadaan metodologo menjadi urgen. Para pemikir muslim banyak yang mengeluhkan pendidikan islam atau lebih tepatnya pembelajaran islam di perguruan tinggi dalam hal ini IAIN atau universitas islam yang terbatas hanya pada kajian-kajian material bukan pada kajian metodologis sehingga mahasiswa hanya sebatas mempelajari “apa yang diketahui” bukan “bagaimana cara

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 46

mengetahui”. Akibatnya adalah minimnya terobosan-terobosan baru pemikiran islam.⁸⁶

Pada metodologi lebih penting daripada materi. Muhammad Yunus mengatakan *al-manhaj ahammu min al-madah*. Ali Syariati juga mengatakan kita boleh lupa terhadap sesuatu tetapi jangan lupa terhadap cara untuk mendapatkan sesuatu itu.⁸⁷

Usaha-usaha pembaruan dalam penelitian islam telah disadari oleh kalangan sarjana muslim di indonesia dan mereka memberikan pendekatan dalam melakukan kajian islam. Dalam praktinya, secara metodologis, kajian-kajian islam dapat dikemukakan melalui beberapa pendekatan. Juhaya S. Praja mengemukakan :

“pendekatan teologis, filsafat, ilmu-ilmu sejarah, ilmu-ilmu sosial (psikologi agama, sosiologi agama, antropologis agama, dan ilmu agama). Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan untuk penelitian wilayah agama, ilmu agama, dan kehidupan beragama.”⁸⁸

Apresiasi terhadap pendekatan-pendekatan tersebut juga ditunjukkan oleh Nurcholis Madjid. Secara umum pendekatan metodologis dan kajian islam terbagi menjadi 2 bagian, yakni normative dan nonnormatif. Yang menarik berbeda dengan yang lainnya, kajian islam baik yang bersifat normative maupun nonnormatif,

⁸⁶ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 47

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Juhaya S. Paraja, *Filsafat Agama dan Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Teraju, 2003).

ia menggantinya dari pesan-pesan al-qur'an dengan metode l'tibar. l'tibar adalah salah satu metode apresiasi intelektual dengan menyebrangi kedalam makna-makna yang berada dibalik symbol-symbol linguistik. l'tibar ini juga digunakan oleh para filosof, diantaranya, Ibnu Sina. Menurut Ibnu Sina ayat-ayat yang terekplisitkan dalam al-qur'an atau hadist dengan bentuk linguistic dan gramatikal tertentu itu merupakan symbol dari makna yang ada dibaliknya. Ungkapan-ungkapan linguistik itu merupakan "bungkus" dari makna yang dikandungnya. Tugas pemikir, demikian Nurcholis Madjid, adalah menemukan makna tersebut.⁸⁹

Dengan metode l'tibat tersebut Nurcholis Madjid sampai pada kesimpulan bahwa metode normative tidak cukup untuk mewujudkan nilai-nilai al-qur'an. Ini memerlukan pendekatan-pendekatan nonnormatif, terutama pendekatan historis agar pesan-pesan al-qur'an dapat kontekstual dengan perubahan zaman. Berikut adalah contoh penggunaan pendekatan historis dalam memahami al-qur'an. Dalam surah Ali Imran ayat 104

Menurut Nurtcholis Madjid jika ayat tersebut dijadikan bentuk masdar maka akan menjadi dakwah ila al-khayr dan al-amru bi al-ma'ruf, an-nahy an al-munkar. Dalam bahasa indonesia al-khayr dan

⁸⁹ Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di tabloid Tekad, Jakarta: Paramadina 1999*, hal. xvi.

al-ma'ruf diartikan sama, kebaikan. Tetapi, kebaikan yang terkandung dalam kedua makna tersebut berbea konotasinya. Menurutnya yang pertama berkonotasi kebaikan universal, ideal, berlaku untuk segala situasi dan kondisi. Sedangkan yang kedua berkonotasi temporal, kontekstual, terikat oleh ruang dan waktu. Dengan kata lain, al-khayr merupakan kebaikan normative sedangkan al-ma'ruf merupakan kebaikan historis operasional.⁹⁰



⁹⁰ Nurcholis Madjid, *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan*, ceramah yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Penerbitan (LPP) Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam dalam pandangan Nurcholis Madjid ialah keseluruhan dari Islam itu sendiri, yaitu pendidikan yang berdimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan, sehingga tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.
2. Sesuai dengan pemikiran Nurcholis Madjid tentang pembaharuan pendidikan Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholis Madjid yaitu pendidikan yang menuju pada progressivisme dan dinamika, dengan pemahaman agama menjadi dasar pemikiran Nurcholis Madjid yaitu dengan rasionalisasi yang diikuti dengan pandangan sikap terbuka dan berpikir kritis terhadap segala hal, maka pembaharuan pendidikan Islam Nurcholis Madjid perlu dimulai dengan dihapusnya garis pemisah antara pendidikan umum dan pendidikan agama.
3. Agar pembaharuan pendidikan Islam yang direncanakan Nurcholis Madjid dapat berjalan sesuai dengan keinginan, maka dapat ditemukan beberapa metodologi yang digunakan Nurcholis Madjid

dalam Pendidikan Islam, antara lain: metode berpikir rasional, dan orientasi pendidikan.

B. Saran

1. Pentingnya nilai-nilai demokrasi di dalam pelaksanaan pendidikan Islam merupakan perwujudan dari pengembangan intelektualitas anak didik, yang mementingkan potensi akal sebagai proses pembentukan pribadi anak didik untuk menuju kepada dimensi spiritualitas dan kemanusiaan.
2. Dengan menerapkan metode Ilmu pendidikan Islam yang rasionalistik (burhani) dalam sistem pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, diharapkan dapat menjadi solusi atas segala persoalan-persoalan yang ada sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Perlunya membangun dimensi kemanusiaan terhadap pemahaman agama secara lebih komprehensif, karena dewasa ini pendidikan Islam hanya cenderung menitikberatkan pada dimensi spiritual, sehingga nilai-nilai kemanusiaan hanya terbangun oleh sesama kelompok yang akan mengantarkan pada sikap rasisme.
4. Perlunya membangun sistem pengajaran pendidikan Islam yang bercorak pada dinamika, antara lain : keaktifan dan ketertiban peserta didik dalam proses belajar-mengajar yang dapat diwujudkan dengan karya-karya ilmiah.

5. Ditiadakannya sekat antara guru dan murid, akan membuka sikap toleransi yang lebih tinggi dan sikap menjunjung tinggi hak asasi manusia antara sesama murid, karena pendidikan bukan terletak pada siapa yang mendominasi dan didominasi, tetapi pendidikan merupakan suatu sarana untuk membangun demokrasi sebagai jalan hidup manusia.

C. Penutup

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT., Tuhan semesta alam. Berkat rahmat dan petunjuk-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabatnya. Penyusunan skripsi ini tentunya masih memiliki kekurangan, karena peneliti menyadari terbatasnya pengetahuan dan kemampuan yang peneliti miliki, maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh peneliti untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi lembaga pendidikan khususnya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki *Akhlaqul Karimah*.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abud, Abd al-Gani. *Fi al- Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Dar al-Fikr al-fikr al-Arabi, 1977.
- Al-Abrasyi, Muhammad a—Athiyyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, terj. Syamsuddin Asyrofi, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Al-Attas, S.M. Naquib, *The Consept OF Education In Islam*. ISTAC: Kualalumpur, 1991
- _____, *Al-Hikmah, Jurnal studi-studi Islam. Dzulhijjah awal, 1412/juli-oktober, 1991*.
- Al-Brebesy, Makmun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Gusdur dan Amien Rais tentang Negara*, Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa, 1999.
- Al Faruqi, Ismail R, *Islamisasi Pengetahuan (terj)*. Balai Pustaka: Bandung, 1984
- Amrullah, Ahmad. *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Anwar, M. Syafii, *Pemikiran dan Aksi Islam: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta :Paramadina, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. PT. Bima Karya: Jakarta, 1989.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu: Jakarta, 1999.
- Assegaf, Abdurrahman dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press, 2007
- Barton, Greg, *Gagasan Liberal Islam Liberal Di Indonesia pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahib*, terj. Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Effendy, bahtiar, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.

- Halim, Abdul, Editor, *Menembus Batas Tradisi, Manuju Masa Depan Yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholis Madjid*, Penerbit; Buku Kompas, Jakarta, Cet; II, Oktober 2006.
- Hidayat, Komarudin, *Kata Pengantar untuk Karya Nurcholish Madjid, Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Idrus, Junaidi, *Rekontruksi Pemikiran Nurcholis Madjid Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, Cet. I, Yogyakarta: Logung. 2004.
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, H.A. Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia: Bandung, 2001.
- Ilyas, Mukhlisuddin, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Logos : Bandung, 2005
- Iman, M .Sohibul, *Perlunya Islamisasi Sains*. ISTECS : Jakarta, 2004.
- Kholik, Ridwan Nur, *Pluralisme Borjuis, Kritik atas Nalar Pluralisme Nurcholis Madjid*, Yogyakarta: Galang Press, 2003.
- Kompas, Selasa 30 Agustus 2005.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Cet. IV, Bandung: Mizan, 1993
- _____. *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, -Majalah Umat, 1998.
- Maarif, A.Syarif , *Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. dalam Muslih Usa (Ed), *Peniddikan Islam Di Indonesia Antara Citra dan Fakta*, Tiara Wacana: Yogyakarta, 1991.
- _____, *Islam dan Masalah Kenegaraan : studi tentang Percatran dalam Konstituante*, Jakarta: LP3S, 1985.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Penerbit; Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, Cet; I, 1992.
- _____, *Bilik-bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1992.
- _____, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pikiran-Pikiran Nurcholis Muda*, Cet. I, Bandung: Mizan 1993.
- _____, Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang, dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. IV No.1, Jakarta: LSAF, 1993.
- _____, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1997
- _____, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Inonesia*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1997.
- _____, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Cet. IX, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai-Nilai Islam Dalam wacana Sosial Politik Kontemporer*, pengantar Facry Ali, Jakarta: Paramadina 1998.
- _____, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, cet. I, Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: kolom-kolom di tabloid Tekad*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____, *Cita-cita politik Islam Era Reformasi, kata pengantar dan editor Budhy Munawwar Rachman*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____, *Kata Pengantar untuk buku Malik fadjar, Reorientasi Pendidikan Islam*, ed. Dhorifi Zumar dan Sulthon Fa. Dja'far, Cet. I, Jakarta: Pajar Dunia, 1999.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet. IV, Jakarta: Paramadina, 2000.

- _____, *Masyarakat Religius Menumbuhkan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. II, Jakarta: Paramadina, 2000.
- _____, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. 2, Jakarta: Paramdina 2000.
- _____, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Cet. III, Jakarta: Paramadina, 2003.
- _____, *Indonesia Kita*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004
- _____, *Pokok-pokok pandangan Islam tentang Ilmu Berdasarkan kitab Suci dan Sunnah Nabi*.
- _____, *Peranan Agama, Budaya, dan Pendidikan untuk Membangun Persatuan Bangsa, Makalah disampaikan pada Seminar Aktualisasi Nilai-Nilai Sumpah Pemuda dan Bhineka Tunggal Ika*, Bisma, Jakarta, 25 Nopember 2000.
- _____, *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan, Ceramah Yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Penerbitan (LPP) Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- _____, *Peran Perguruan Tinggi dalam Menumbuh-kembangkan Sikap dan Perilaku Saling Menghormati*, Jakarta 3 Juni 2003
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. VIII, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Moeleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosyda Karya: Bandung, 2000.
- Muhaimin Dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cirebon: Dinamika, 1999.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di sekolah*. PT Rosdakarya: Bandung, 2001.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, cet. I. Yogyakarta: Sippres, 1993.

- _____, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. PT Tiara Wacana: Yogyakarta, 2002.
- Nadrah, Siti, *Wacana Keagamaan dan politik Nurcholis Madjid*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- _____, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Ciputat Pers: Jakarta, 2002.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Mizan: Bandung, 2003
- Praja, Juhaya S. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, kata Pengantar oleh Mulyadhi Kartanegara, Cet. I, Jakarta: Teraju 2002.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Erlangga : Jakarta, 2005.
- Rahman Fazlur, *Islam and Modernity ; Transformation An Intellectual Tradition*. University of Chicago Press: Chicago 1982
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*.
- _____, *Major Themes of The Qur'an*, ter. Mahyudin, Anas, *Tema- Tema Pokok al-Qur'an*. Pustaka: Bandung, 1983.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sukriyanto dan Abdul Munir Mulkhan (ed), *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, Cet. I, Jakarta: Sipsess, 1990.
- Syamsuddin, M. Din. ed, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.